

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Jika bab sebelumnya memaparkan mengenai alasan mengangkat tema dan tujuan penulisan serta sistematika isi tesis ini, maka bab ini berisi dua bagian. Bagian pertama, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu baik mengenai konstruksi identitas, mengenai JFC dan terakhir terkait dengan penggunaan metode CDA dalam penelitian ini. Bagian kedua berisi konstruksi teori yang menjadi kerangka umum penelitian ini. Selain itu, beberapa konsep membahas mengenai JFC, proses identifikasi dan kerangka teori Castells tentang masyarakat jaringan serta identitas teritori yang membingkai penelitian ini. Terakhir mengenai asumsi-asumsi penelitian dan kerangka operasional penelitian.

2. 1 Konteks Penelitian

Peneliti telah melakukan beberapa penelusuran dan menemukan banyak penelitian dengan mengangkat topik mengenai identitas, konstruksi identitas, yang tersebar dalam disiplin antropologi, komunikasi, sastra, dan sosiologi. Sehingga penulis membedakan telaah penelitian dalam sosiologi dan non sosiologi. Selain itu, penulis juga melakukan penelusuran mengenai JFC dan menemukan 3 judul penelitian, satu tesis, dan dua lainnya adalah laporan kuliah kerja mahasiswa Diploma. Meskipun tidak sama dengan penelitian tesis, namun dua laporan tersebut sangat membantu peneliti mengenal JFC. Sedangkan penelitian mengenai metode *Critical Discourse Analysis* (CDA) sengaja penulis lakukan untuk mengetahui sejauh mana metode ini dipakai untuk meneliti tema-tema tentang identitas. Dengan demikian, penulis merasa sangat perlu untuk menjelaskan

konteks penelitian ini, selain untuk menghindari pengulangan penelitian, hal ini juga berguna untuk memastikan orisinalitas penelitian ini.

2.1.1 Telaah Penelitian Mengenai Identitas

Penelitian mengenai identitas dan konstruksi identitas tersebar sedemikian banyak dari jurnal *online* internasional hingga penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam hal ini, penulis mengalami kesulitan tersendiri untuk membatasi dan memilih penelitian terdahulu yang perlu disebutkan dan yang tidak perlu disebutkan di sini. Dari sekian banyak judul yang ada penelitian mengenai identitas tersebar di antara berbagai disiplin antara lain, sosiologi, antropologi, komunikasi, sastra, dan psikologi. Hal ini menunjukkan bahwa kajian mengenai identitas memiliki cakupan yang demikian luas. Oleh karena itu, dalam penelusuran penulis sengaja membatasi penelitian ini dengan kata kunci konstruksi identitas, identitas kolektif, dan teori identitas.

Berdasarkan penelusuran akhirnya penulis membagi hasil penelitian yang bertema identitas ke dalam dua tabel, yaitu penelitian identitas dalam sosiologi dan penelitian oleh disiplin lain, seperti antropologi, komunikasi mengenai identitas. Perbedaan ini hanya untuk memudahkan penyajian tabel.

a. Penelitian Sosiologi

Tabel 1. Telaah Hasil Penelitian mengenai Identitas (Sosiologi)

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul Penelitian	Identitas Sebagai Dinamika Sosial dari Sudut Pandang Stuart Hall (Studi Kasus kelompok Etnis Cina Pasar Baru Jakarta; Anita sa Dewi, Sosiologi) 2005 (Jakarta)	Konstruksi Identitas Orang Indonesia-Hadrami: Studi tentang Hibriditas, (Desi Hindrawardhani, Sosiologi) 2009 (Jakarta)	Papua Islam dan Otonomi Khusus : Kontestasi Identitas di Kalangan Orang Papua (Cahyo Pamungkas, Sosiologi) 2008 (Papua)
Pertanyaan penelitian	1) bagaimana terciptanya konstruksi dan dinamika sosial	1) bagaimana orang Indonesia Hadrami mengkonstruksi	1) bagaimana muslim Papua mengkonstruksi identitasnya pada masa otonomi khusus?

	<p>identitas masyarakat Cina Pasar Baru Jakarta?</p> <p>2) Bagaimana identitas orang Cina Pasar Baru mengalami hibriditas?</p> <p>3) apakah identitas keCinaan dapat berhenti di suatu tempat?</p> <p>4) bagaimana melihat kondisi orang Cina Pasar Baru melalui sudut pandang Stuart Hall?</p>	<p>identitasnya dalam formasi negara Indonesia pada era globalisasi:</p> <p>a) siapa dan bagaimana peran elemen yang terlibat dan ikut membentuk konstruksi identitasnya?</p> <p>b) bagaimana proses konstruksi dan dinamika apa yang dilalui?</p>	<p>2) bagaimana muslim Papua mengkontestasikan identitas tersebut dengan muslim pendatang? 3) Bagaimanakah Muslim Papua mengkontestasikan identitas tersebut dengan kristen Papua?</p>
Temuan	<p>1) terdapat pergeseran identitas keCinaan disebabkan kesulitan menjalani ritual atau tradisi Cina maupun dari sejarah perkembangan sejarahnya.</p> <p>3) identitas budaya sering lahir dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh kepentingan penguasa.</p> <p>4) kita perlu mencari tahu realitas di lapangan agar tidak terjebak dengan stereotip yang dibuat oleh penguasa, sehingga kita tidak salah dalam menilai <i>the others</i></p>	<p>1) ada empat aktor dalam elemen global (internasional) yang ikut menentukan pembentukan identitas Hadrami.</p> <p>5) konsep hibriditas dapat digunakan untuk menganalisa lebih dari dua aktor, istilah <i>third space</i> tidak merujuk bahwa aktor yang dapat ikut memengaruhi hanya dua sehingga yang ketiga menjadi <i>liminal space</i> yang disebut <i>third space</i>.</p>	<p>Strategi Muslim Papua untuk mendapatkan pengakuan akan identitas budayanya dilakukan memadukan antara ke-Islam-an dan ke-Papua-an, mengkontestasikan identitas budayanya dengan Muslim pendatang dan Kristen Papua dalam arena politik identitas. Identitas budaya, seperti etnik dan agama, tidak hanya berfungsi sebagai penanda objektif, tetapi juga kekuasaan simbolik. Identitas tersebut dikonstruksi, dikontestasikan, dan digunakan sebagai instrumen politik.</p>
Metode	Etnografi	Kualitatif	Kualitatif
Penelitian	Tidak disebutkan	Studi Natalie	Koentjaraningrat dkk

terdahulu yang menjadi acuan		Mobini-Kesheh, (1942); Martin Slama (2005); Frode Jacobsen (2001); Rubin Paterson.	(1994), Rizzo (2004), dan Kivimaki dan Thorning (2002) mengenai Papua = ras Melanesia); Chauvel (2005) Amiruddin (2006) dan McGibbon identitas Papua Politik dikonstruksi oleh nasionalis Papua; Widjojo (2005) dan Timer (2005) mengkritik pendekatan Ras terhadap Papua.
Teori yang dipakai	Identitas sosial (Hall, 1992); hibriditas (Bhabha)	Bhabha mengenai hibriditas (1994); Hall (1992)	Bordieu (1991);
Keunggulan penelitian	Memakai pendekatan tertentu untuk memahami identitas (Hall dan Bhabha)	Memakai kerangka pemikiran Bhabha mengenai hibriditas	Mengenai Kontestasi identitas KePapuaan
Persamaan dengan penelitian ini	Mengenai kekhususannya meneliti identitas kultural (identitas keCinaan)	Mengenai konsepsi identitas yang hibrid	Mengenai kontestasi agen struktur dalam identitas KePapuaan
Perbedaan dengan penelitian ini	Mengenai kekhususan melihat etnis Cina, berbeda dengan diskursus yang ada pada Jember .	Mengenai diaspora etnis Arab hadrami	Mengenai kontestasi dan konstruksi identitas KePapuan.

Sumber: Penulis, (2010) diolah dari penelusuran pustaka.

Terdapat tiga penelitian terdahulu mengenai identitas yang menurut peneliti paling mendekati fokus penelitian ini. Pertama, adalah penelitian Anita Sadewi (2005) yang meneliti mengenai kelompok Etnis Cina Pasar Baru Jakarta dengan kerangka pemikiran Stuart Hall, temuan dari penelitian ini adalah terdapat pergeseran identitas keCinaan disebabkan kesulitan menjalani ritual atau tradisi Cina maupun dari sejarah perkembangan sejarahnya. Etnis Cina di Pasar Baru tidak terikat pada adat yang ketat atau rasa identitas bersama. Hal ini disebabkan

oleh kenyataan identitas budaya sering lahir dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh kepentingan penguasa. Oleh karena itu, kita perlu mencari tahu realitas di lapangan agar tidak terjebak dengan stereotip yang dibuat oleh penguasa, sehingga kita tidak salah dalam menilai *the others*.

Selain itu, penelitian Desi Hindrawardhani (2009) mengenai konstruksi Identitas Orang Indonesia-Hadrami dengan menggunakan konsepsi Bhabha mengenai hibriditas. Hindrawardhani dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat empat aktor dalam elemen global (internasional) yang ikut menentukan pembentukan identitas Hadrami antara lain, gerakan pan Islami, gerakan reformasi Islam-Mesir Syeh Muhammad Abduh, revolusi Islam-Iran, dan pendidikan Islamtrim di Hadramaut. Hal ini diikuti dengan kenyataan bahwa Pemerintah Kolonial telah ikut menghancurkan stratifikasi sosial dan mengabaikan ini dalam jabatan kapitein dalam komunitas Hadramaut. Selain itu, kenyataan bahwa posisi identitas selalu ada dan bahkan menjadi argumen pertengkaran dalam komunitas ini. Secara teoritis kemudian disimpulkan bahwa teori Poskolonial generasi kedua mampu mengidentifikasi dialog yang terjadi dalam ruang detil. Konsep hibriditas dapat digunakan untuk menganalisa lebih dari dua aktor, istilah *third space* tidak merujuk bahwa aktor yang dapat ikut memengaruhi hanya dua, sehingga yang ketiga menjadi *liminal space* yang disebut *third space*. Metodologi dalam penelitian hibriditas membutuhkan kedalaman atas detil yang kuat karena konsep hibrid dan mimikri, tanpa ketajaman pada detil maka praktis dapat terjebak pada diskusi biner semata, yang tampak hanya aktor-aktor besar. Konsepsi Bhabha dapat digunakan untuk menjelaskan pembentukan identitas politik dan kebangsaan.

Terakhir, penelitian Cahyo Pamungkas (2008) mengenai Papua Islam dan Otonomi Khusus, kontestasi identitas di kalangan Orang Papua yang kemudian menghasilkan temuan identitas Muslim Papua yang terjebak dalam relasi kekuasaan antara Indonesia dengan Papua. Strategi Muslim Papua untuk mendapatkan pengakuan akan identitas budayanya dilakukan dengan merumuskan jati dirinya secara fleksibel, yaitu memadukan antara ke-Islam-an dan ke-Papua-an, mengkontestasikan identitas budayanya dengan Muslim pendatang dan Kristen

Papua dalam arena politik identitas. Studi ini juga menunjukkan bahwa identitas budaya, seperti etnik dan agama, tidak hanya berfungsi sebagai penanda objektif, tetapi juga kekuasaan simbolik. Identitas tersebut dikonstruksi, dikontestasi, dan digunakan sebagai instrumen politik. Implikasinya, konstruksi identitas diperlukan untuk melegitimasi relasi dominasi dalam ranah kekuasaan objektif. Namun, dalam pengalaman kehidupan sehari-hari orang awam, identitas budaya ini hanya berfungsi sebagai penanda. Pembentukan Majelis Muslim Papua menunjukkan upaya merepresentasikan ke-Islam-an ke dalam ke-Papua-an. Ke-Indonesia-an bagi Muslim Papua merupakan upaya membangun identitas ke-Papua-an yang sejati sekaligus membangun ke-Islam-an yang moderat, inklusif, dan toleran.

Berdasarkan penelusuran tersebut penulis setuju ketika Bhabha (1994) mengatakan ketidakstabilan bahasa menurut Bhabha memaksa kita untuk tidak memikirkan kebudayaan dan identitas sebagai entitas yang bersifat tetap, tetapi selalu berubah. Kebudayaan dan identitas tidak akan mencukupi jika dipahami dalam batasan tempat dan waktu, akan tetapi lebih baik jika dikonseptualisasikan dalam bentuk perjalanan. Seperti dikatakan oleh Geertz (1992) sebagai *sites of crossing travelers* (kebudayaan sebagai orang yang dalam satu perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya).

b. Penelitian Non Sosiologi

Tabel 2. Telaah Telaah Hasil Penelitian mengenai Identitas (Non Sosiologi)

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul Penelitian	Punk, Punker, Ngepunk: Masalah Identitas dalam Metodologi Antropologi (Fransiska Titiwening, Antropologi)	Representasi Identitas Perempuan: Konstruksi Kesadaran Identitas oleh Majalah Perempuan, Analisis Teks Feature dalam Majalah Femina, Kartini, dan Cosmopolitan pada Bulan April 2002 (Donna Asteria, Studi Wanita)	Media dan Konstruksi Identitas (Studi Etnografi terhadap Peran Media Komunitas Subkultur Slanker dalam Membentuk Identitas Kelompok (Apit Andrianto, Ilmu Komunikasi)
Tahun dan	2001, Jakarta (dalam	2003, teks majalah	2006 (Jakarta)

lokasi penelitian	zona punk, <i>newsletter</i> punk)	Femina, Kartini, dan Cosmopolitan	komunitas Slank
Pertanyaan penelitian	Dialektika antara zona dan representativitas yang dibangun oleh komunitas mewujudkan sebuah identitas. Zona menjadi solusi bagi permasalahan identitas ketika batas bukan sesuatu yang seragam.	Bagaimana majalah perempuan merepresentasikan identitas perempuan dalam artikelnya?	Bagaimana konsep dan proses pembentukan identitas Slanker oleh grup musik Slank; bagaimana pemanfaatan media ini oleh Slanker dan perannya dalam proses konstruksi identitas
Temuan	Konsep zona ditawarkan sebagai alternatif untuk memahami gejala kontemporer kota sebagai akibat dari globalisasi dimana batas menjadi sesuatu yang sangat berubah. Zona menjadi nyata ketika teraktualisasi dalam representasi diri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Identitas adalah bentukan hubungan dialektif antara zona dan representativitas. Media menawarkan image yang membentuk identitas dan berperan penting dalam menentukan batas zona.	Terdapat pergeseran tipologi konstruksi kesadaran identitas perempuan. (berbeda dengan hasil penelitian Tomagola dan Leonora) yakni adanya konstruksi dan penyadaran menentang kekerasan terhadap perempuan (Cosmopolitan), hambatan menekuni karier bagi perempuan (Femina), isu perdagangan perempuan. Produksi teks dipengaruhi oleh biaya iklan, redaksional dan penerbitan dan kepemilikan keuangan media.	1) Identitas Slanker tidak bersifat mutlak untuk semua anggota kelompok. Ia akan beroperasi dalam interaksi antara apa yang dimiliki secara personal oleh masing-masing anggota dengan gaya kolektif yang mencerminkan milik komunitas. Koran Slanker memiliki 3 peran dalam membentuk identitas, pertama berperan dalam membentuk penampilan, kedua memberi makna pada simbol Slank dan ketiga berperan dalam membangun kohesifitas kelompok.
Metode	Kualitatif	Analisis teks Norman Fairlough	Etnografi
Penelitian terdahulu yang menjadi acuan	Hampir tidak ada	Leonora 2001 mengenai tidak ada jaminan majalah perempuan mewakili kepentingan	Bart (1988) mengenai pendekatan konstruktivis dalam memahami identitas etnis.

		perempuan; penelitian Tomagola (1998). Mengenai pencitraan perempuan dalam majalah.	
Teori yang dipakai	Kellner (1992) mengenai identitas Fiske (1989) mengenai televisi membantu pembentukan identitas. Fine (1994) mengenai Representativitas untuk menunjukkan identitasnya.	Piliang (2000) mengenai kehadiran perempuan di media Eriyanto (2000) mengenai proses framing media. Fairlough (1995) mengenai CDA.	Hall (1997) mengenai hubungan budaya dan identitas (<i>circuit of culture</i>); subkultur; William (1961).
Keunggulan penelitian	Menjelaskan zona yang imajinatif (batas-batas) dalam pembentukan identitas.	Menjelaskan konstruksi identitas perempuan oleh media massa.	Menjelaskan bagaimana proses konstruksi identitas sebuah subkultur komunitas.
Persamaan dengan penelitian ini	Mengenai hal-hal yang mengonstruksi identitas kolektif.	Mengenai peran media dalam konstruksi identitas; penggunaan metode CDA.	Mengenai peran media dalam konstruksi identitas.
Perbedaan dengan penelitian ini	Mengenai batas-batas zona identitas dan komunitas imajiner terlepas dengan <i>space</i> (lokasi fisik) tertentu.	Mengenai kekhususannya meneliti konstruksi identitas perempuan.	Mengenai subkultur dan identitas komunitas.

Sumber: Penulis, (2010) diolah dari penelusuran pustaka.

Penelitian mengenai identitas seperti disampaikan di muka telah dilakukan pula oleh disiplin ilmu lain, yakni studi wanita, komunikasi dan antropologi, terdapat tiga penelitian yang penulis anggap paling mendekati fokus penelitian ini. Penelitian Fransiska Titiwening (2001) mengenai Punk, Punker, Ngepunk (masalah identitas dalam metodologi Antropologi) menghasilkan temuan bahwa permasalahan dari representasi dapat diatasi dengan cara pemikiran tentang sifat kedirian dan ekspresi emosi. Konsep zona ditawarkan sebagai alternatif untuk memahami gejala kontemporer kota sebagai akibat dari globalisasi di mana batas

menjadi sesuatu yang sangat berubah. Zona menjadi nyata ketika teraktualisasi dalam representasi diri untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Identitas adalah bentukan hubungan dialektif antara zona dan representativitas. Media menawarkan *image* yang membentuk identitas dan berperan penting dalam menentukan batas zona.

Berikutnya, penelitian Donna Asteria (2003) mengenai representasi identitas perempuan khusus pada konstruksi kesadaran identitas oleh majalah perempuan, dilakukan dengan analisis teks feature dalam majalah Femina, Kartini, dan Cosmopolitan pada bulan April 2002. Penelitian ini menghasilkan temuan antara lain, terdapat pergeseran tipologi konstruksi kesadaran identitas perempuan yakni adanya konstruksi dan penyadaran menentang kekerasan terhadap perempuan (Cosmopolitan), hambatan menekuni karier bagi perempuan (Femina), isu perdagangan perempuan. Produksi teks dipengaruhi oleh biaya iklan, redaksional, penerbitan, dan kepemilikan keuangan media. Majalah perempuan memosisikan dirinya sebagai penasehat, namun kebebasan yang ditawarkan bersifat semu. Hubungan majalah dengan pembaca perempuannya agak kabur antara yang dieksploitasi dan yang mengeksploitasi.

Terakhir, penelitian Apit Andrianto (2006) mengenai studi etnografi terhadap peran media komunitas subkultur Slanker dalam membentuk identitas kelompok. Temuannya antara lain, identitas Slanker tidak bersifat mutlak untuk semua anggota kelompok. Ia akan beroperasi dalam interaksi antara apa yang dimiliki secara personal oleh masing-masing anggota (identitas personal) dengan gaya kolektif yang mencerminkan milik komunitas. Komunitas subkultur Slanker melakukan resistensi terhadap budaya dominan orang tua, resistensi yang dilakukan lebih menunjukkan negosiasi budaya, bukan perlawanan total. Bentuk negosiasi yang paling nyata adalah dengan melakukan kompromi terhadap norma orang tua dalam upaya untuk memperbaiki citra kelompok. Koran slanker memiliki tiga peran dalam membentuk identitas, pertama, berperan dalam membentuk penampilan; kedua memberi makna pada simbol slank; dan ketiga berperan dalam membangun kohesifitas kelompok.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diangkat, yaitu:

- 1) “Media menawarkan *image* yang membentuk identitas dan berperan penting dalam pembentukan batas zona. Individu dan media sebagai representasi, dalam proses yang berkesinambungan, menentukan batas zona. Media menyediakan ruang untuk penegasan rasa kebersamaan kelompok melalui penciptaan dan pembiasaan *image* yang dibangun secara aktif oleh individu-individu.” (Ewen 1988; Featherstone 1991 dalam Titiwening, 2001: 114)
- 2) Mengenai konsep *circuit of culture* (sirkuit budaya), konsep ini dapat digunakan untuk menunjukkan proses interaksi budaya dan relasi di antara faktor-faktornya. Interaksi dan relasi tersebut dapat menentukan serta memengaruhi konstruksi identitas dalam konteks yang seluas-luasnya. Dalam sirkuit budaya tersebut identitas akan dipengaruhi oleh pencipta-pencipta budaya (produksi), praktek konsumsi (konsumen), tata aturan (regulasi dalam arti luas) dan representasi yang banyak memanfaatkan bahasa. Kelima faktor budaya tersebut terkait dan saling memengaruhi (Stuart Hall (1997 dalam Andrianto, 2006:16).
- 3) Identitas kelompok subkultur terbentuk melalui negosiasi di antara dunia interpersonal anggotanya dengan dinamika dari elemen-elemen yang lebih besar dalam interaksi sosial. Dalam identitas kelompok tersebut akan terjadi proses ketegangan antara kebutuhan untuk terlihat sama dan sesuai dengan orang lain dengan kebutuhan kita untuk terlihat unik (berbeda) dengan orang lain, (Andrianto, 2006:210).

2.1.2 Telaah Hasil Penelitian Mengenai JFC

Penelitian yang khusus mengenai JFC berdasarkan penelusuran ditemukan setidaknya 3 judul, meliputi 2 judul laporan kuliah kerja nyata, dan 1 judul tesis program studi komunikasi. Dalam tiga penelitian ini Jember *Fashion* Carnaval dilihat dari pandangan yang berbeda, pertama melihat JFC sebagai media komunikasi yang dapat juga bersifat resisten (tesis komunikasi), kedua mengenai penggunaan bahasa Inggris sebagai salah satu sarana dalam promosi wisata

kabupaten Jember ke mancanegara. Terakhir, sengaja melihat strategi promosi JFC dalam memasuki pasar nasional dan internasional. Meskipun penulis melihat kedua judul terakhir agak jauh dari relevansi penulis, namun kedua laporan tersebut masih bisa dijadikan bahan referensi untuk menjelaskan JFC itu sendiri. Telaah hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Telaah Hasil Penelitian Mengenai JFC

Sasaran Telaah	Penelitian yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul penelitian	Bahasa Inggris Sebagai Salah Satu Sarana Dalam Mempromosikan Wisata Kabupaten Jember Melalui JFC di Mancanegara (Diah Dwi Lestari, D III Bahasa Inggris).	Pelaksanaan Kegiatan Promosi Atraksi Wisata Jember <i>Fashion</i> Carnival (JFC) Dalam Memasuki Pasar Nasional dan Internasional (Devin Gelorawan Sudiar, D III Pariwisata).	Karnaval Sebagai Media Komunikasi Analisis Semiotik Terhadap Jember <i>Fashion</i> Carnival 4 (Farah Adibah, Ilmu Komunikasi).
Tahun dan lokasi penelitian	2007, Jember	2008, Jember	2006, Jember
Pertanyaan penelitian	Bagaimana peran bahasa Inggris dalam promosi JFC di mancanegara	Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh JFC dalam promosinya?	Bagaimana Karnaval sebagai sebuah fenomena menjadi salah satu bentuk dari media komunikasi?; Bagaimana <i>fashion</i> karnaval terutama JFC ini menjadi sebuah resistensi yang ada di Jember ?
Metode	Kualitatif	kualitatif	analisis semiotik
Temuan	1) Penggunaan bahasa oleh pengelola JFC dilakukan saat mencari informasi mengenai trend <i>fashion</i> , saat konferensi pers dan saat presentasi	1) pada JFC 1 dan 2 promosi dilakukan dengan demo ke sekolah-sekolah, melakukan latihan di alun-alun kota serta melakukan pawai dari gang ke gang di Kampung-	1) JFC muncul sebagai media komunikasi Identitas Kota Jember. 2) terdapat sebuah resistensi budaya ketika JFC bisa keluar dari kepentingan pemerintah untuk

	di mancanegara; 2) dengan menggunakan bahasa Inggris JFC dapat menembus <i>event</i> internasional dan mempresentasikan karyanya di mancanegara. 3) dapat memahami respon masyarakat yang tidak hanya disampaikan dalam bahasa Indonesia namun juga disampaikan dalam bahasa Inggris.	kampung. Sedangkan sejak JFC ke 3 promosi telah dilakukan melalui spanduk, brosur, poster, fliyer, baliho, melalui pemberitaan di media elektronik dan cetak, melalui website, melalui <i>event</i> karnaval sejenis dimana JFC diundang pula untuk meramaikan acara seperti Bali <i>Fashion week</i> , Festival Batik di Solo, Bali Kuta Carnival.	menggunakan karnaval sebagai alat mereproduksi budaya tertentu. 3) adanya penggunaan ruang publik dalam penyelenggaraan JFC sehingga secara tidak langsung membawa <i>fashion</i> yang sebelumnya elit menjadi milik rakyat.
Penelitian terdahulu	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
Teori yang dipakai	Tidak ada	Tidak ada	Bakthin (1986) mengenai karnaval
Keunggulan penelitian	Mengenai penggunaan bahasa Inggris.	Mengenai promosi JFC sejak JFC 1 hingga JFC ke 6	Mengenai pembacaannya atas komunikasi yang disampaikan oleh JFC
Persamaan	Mengenai JFC	Mengenai JFC	Mengenai JFC
Perbedaan	Mengenai kekhususannya meneliti penggunaan bahasa Inggris	Mengenai kekhususannya meneliti promosi yang dilakukan oleh JFC selama JFC 1-6	Mengenai kekhususannya dalam interpretasi komunikasi JFC

Sumber : penulis, 2010 diolah dari telaah penelitian.

Berdasarkan telaah yang dilakukan Lestari (2007) menemukan bahwa 1) penggunaan bahasa Inggris oleh pengelola JFC dilakukan saat mencari informasi mengenai trend *fashion*, saat konferensi pers dan saat presentasi di mancanegara; 2) dengan menggunakan bahasa Inggris, JFC dapat menembus *event* internasional dan mempresentasikan karyanya di mancanegara 3) dengan kemampuan

pengelola dalam bahasa Inggris, pengelola dapat memahami respon penonton mancanegara.

Kemudian temuan penelitian Sudiar (2008) menemukan bahwa 1) pada JFC 1 dan 2, promosi dilakukan dengan demo ke sekolah-sekolah, melakukan latihan di alun-alun kota serta melakukan pawai dari gang ke gang di kampung-kampung. Sedangkan sejak JFC ke 3 promosi telah dilakukan melalui spanduk, brosur, poster, *fliyer*, baliho, melalui pemberitaan di media elektronik dan cetak, melalui website, melalui *event* karnaval sejenis di mana JFC diundang pula untuk meramaikan acara seperti Bali *Fashion week*, Festival Batik di Solo, Bali Kuta Carnival. Penelitian ini banyak membantu peneliti mengetahui sejarah lahirnya JFC.

Terakhir, penelitian Adibah mengenai karnaval sebagai media komunikasi. Hasil penelitiannya antara lain 1) JFC muncul sebagai media komunikasi identitas ke-Jember-an. 2) terdapat sebuah resistensi budaya ketika JFC bisa keluar dari kepentingan pemerintah untuk menggunakan karnaval sebagai alat mereproduksi budaya tertentu. 3) adanya penggunaan ruang publik dalam penyelenggaraan JFC, sehingga secara tidak langsung membawa *fashion* yang sebelumnya elit menjadi milik rakyat. Temuan penelitian ini dapat menjadi penelitian awal bagi peneliti yang akan mengkaji identitas Ke-Jember-an, sehingga banyak temuan data yang dapat membantu peneliti memahami JFC. Dengan demikian, penelitian mengenai JFC sejauh ini mengenai penggunaan bahasa Inggris, promosi JFC dan terakhir mengenai komunikasi JFC.

2.1.3 Telaah Penelitian Mengenai Metode CDA

Selain di atas, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelusuran pustaka mengenai metode penelitian CDA yang akan penulis pakai dalam penelitian ini. Sejauh pencarian penulis, metode ini lebih banyak dipakai oleh jurusan komunikasi. Sehingga penulis banyak mendapati penelitian yang mengkaji identitas dengan menggunakan metode CDA khususnya dalam analisis teks berita atau majalah. Namun, penelitian tersebut masih penulis butuhkan dalam menentukan metode CDA yang digunakan, mengingat dalam CDA terdapat

beberapa model yang dapat dipakai. Untuk memfokuskan pencarian ini, metode CDA yang penulis pakai adalah model CDA yang diperkenalkan oleh Norman Fairlough. Dengan demikian penelitian ini sengaja ingin memetakan konteks penelitian ke dalam tiga kata kunci pencarian, yakni, identitas, JFC dan CDA. Pemetaan tersebut tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Telaah Hasil Penelitian mengenai Metode CDA

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	1	2	3
Judul penelitian	Representasi Identitas Perempuan: Konstruksi Kesadaran Identitas Oleh Majalah Perempuan, Analisis Teks Feature Dalam Majalah Femina, Kartini, dan Cosmopolitan pada Bulan April 2002 (Donna Asteria, Studi Wanita)	Prostitusi, Pengakuan dan Kriminalitas Konstruksi Identitas waria Oleh Media (Raudlatul Jannah, Sosiologi)	Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa; Sebuah Studi <i>Critical Discourse Analysis</i> Terhadap Berita-Berita Politik. (Ibnu Hamad, Ilmu Komunikasi)
Tahun dan lokasi penelitian	2003, teks majalah Femina, Kartini, dan Cosmopolitan	2005, Koran Kompas dan Jawa Pos	2005, pada 10 koran nasional, antara lain: Kompas, Republika, Suara Pembaruan, Media Indonesia, Rakyat Merdeka.
Pertanyaan penelitian	Bagaimana majalah perempuan merepresentasikan identitas perempuan dalam artikelnya?	Bagaimana media mengkonstruksi identitas waria melalui pemberitaannya?	Motif apa yang paling memengaruhi konstruksi realitas media terhadap partai politik?
Metode penelitian yang digunakan	CDA: Analisis tiga level (<i>sociocultural practice, discourse practice, text</i>)	CDA : Analisis level Text saja model Norman Fairlough	CDA: Analisis tiga level (<i>sociocultural practice, discourse practice, text</i>)

	Norman Fairlough		Norman Fairlough
Temuan	Terdapat pergeseran tipologi konstruksi kesadaran identitas perempuan yakni adanya konstruksi dan penyadaran menentang kekerasan terhadap perempuan (Cosmopolitan), hambatan menekuni karier bagi perempuan (Femina), isu perdagangan perempuan.	Media mengkonstruksi identitas waria melalui pemberitaan mengenai prostitusi, pemberitaan mengenai diskriminasi, perjuangan pengakuan pada waria dan pemberitaan mengenai kriminalitas.	Terdapat dua tipologi pengkonstruksian parpol oleh media antara lain, tipologi partai reformis dan partai status quo. Motif yang terlihat memengaruhi konstruksi media antara lain, motif ideologis (dengan membela mati-matian parpol tersebut), motif ekonomi dan motif politis.
Penelitian terdahulu yang menjadi acuan	Leonora 2001 mengenai metode DA; Tomagola (1998) mengenai Pencitraan perempuan dalam iklan dalam majalah Femina, Sarinah, Kartini dan Pertiwi.	Koeswinarno (2004) mengenai waria; Suryakusumah (2001) mengenai Waria; Hamad (2004) mengenai penggunaan metode CDA.	Hooker (1996) mengenai penggunaan bahasa politik jaman orla dan orba; Hidayat (1999) mengenai politik media dan bahasa dalam proses legitimasi dan delegitimasi rezim Orba. Prakoso (1999) mengenai hubungan pers dengan partai politik.
Teori yang dipakai	Piliang (2000) mengenai kehadiran perempuan di media Eriyanto (2000) mengenai proses framing media. Fairlough (1995) mengenai CDA.	Foucault (2000) mengenai sejarah seksualitas.	Nimmo, (1997) tentang komunikasi politik dan opini publik; Berger dan Luckmann (1967) tentang konstruksi realitas; Grimshaw (1973) tentang hubungan antara bahasa, realitas dan budaya.
Keunggulan	Menjelaskan	Menjelaskan	Menjelaskan

penelitian	konstruksi identitas perempuan oleh media massa.	mengenai konstruksi identitas oleh media.	mengenai hubungan media dengan konstruksi realitas parpol.
Persamaan dengan penelitian ini	Mengenai peran media dalam konstruksi identitas; penggunaan metode CDA.	Mengenai peran media dalam konstruksi identitas; penggunaan metode CDA.	Mengenai metode CDA.
Perbedaan dengan penelitian ini	Mengenai kekhususannya meneliti konstruksi identitas perempuan.	Mengenai kekhususannya pada konstruksi identitas waria oleh media.	Realitas politik.

Sumber: Penulis, (2010) diolah dari penelusuran pustaka.

Berdasarkan telaah yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa peran media dalam mengkonstruksi berita sangatlah penting, sehingga analisis terhadap teks perlu dilakukan dalam penelitian ini.

2.2 JFC, IDENTIFIKASI, DAN WACANA IDENTITAS KOTA JEMBER

2.2.1 Jember *Fashion* Carnival 2003-2009

Jember Fashion Carnival (JFC) adalah sebuah karnaval yang menghadirkan *catwalk* terpanjang di dunia yakni 3,6 km di jalan-jalan Kota Jember⁷. Para peserta dengan kostum rancangannya sendiri menari-nari bersama alunan musik yang menghentak di sepanjang jalan hingga berakhir di Stadion Utama Kota Jember. Karnaval ini mengambil tema yang berbeda setiap tahunnya. Dimulai dengan panitia yang mengaudisi peserta hingga didapatkan ratusan anak muda⁸, yang akan *ditraining* selama 6 bulan agar peserta bisa merancang kostumnya sendiri sekaligus dapat memeragakannya di karnaval nanti.

Dilaksanakannya *Jember Fashion Carnival* (JFC) sebagai *event* tahunan kota Jember ini tidak serta merta terjadi, jika dirunut sejak awal kemunculannya tidak akan diduga bahwa JFC akan berkembang sebesar saat ini. Dimulai dari

⁷ www.jemberfashioncarnaval.com, 2009

⁸ JFC 2009 mencatat keterlibatan 550 orang.

didirikannya Rumah Mode Dynand Fariz pada tahun 1998, Dynand Fariz (yang selanjutnya disingkat DF) adalah orang Jember yang selain bekerja sebagai dosen di Jurusan Tata Busana di Universitas Negeri Surabaya juga mengajar *Fashion* di ESMOD Jakarta. Dalam sebuah kutipan di www.jawapos.com⁹ DF mengatakan bahwa ide karnaval ini sebenarnya terinspirasi dari adat keluarga. Jika lebaran tiba mereka melakukan tradisi saling berkunjung ramai-ramai seperti karnaval. Baju lebaran yang dipakai tidak hanya baru, tapi juga dimodifikasi. Tradisi itupun lama-lama semakin besar dan terkonsep. Seluruh keluarga besar diundang. Dalam acara kumpul keluarga itu, diadakan pula lomba karya cipta dan kostum.

Kemudian, pada tahun 2001 Dynand Fariz menggagas sebuah acara pekan mode bagi tiga puluh orang karyawannya di rumah mode. Pekan mode ini berisi kewajiban setiap karyawan untuk memakai baju hasil rancangan sendiri selama sepekan. Sejak 2002 mereka mulai berani mengadakan pawai keliling kampung dan alun-alun Kota Jember. Hingga akhirnya pada tanggal 1 Januari 2003 bertepatan dengan HUT Kota Jember diselenggarakanlah JFC ke 1. Pada saat itu dengan hanya 3 *defile* yakni *defile Cowboy, Punk* dan *Gypsy*. Kemudian pada tanggal 30 Agustus 2003, JFC ke 2 diselenggarakan bersamaan dengan *event TAJEMTRA*¹⁰ dengan tema *defile Arab, Maroko, India, China, dan Jepang* (Lestari, 2007: hal 32; Sudiar, 2008: hal 44).

Pada perkembangannya, JFC ke 3 kembali diadakan pada tanggal 8 Agustus 2004 dengan 7 *defile*, yakni *Mali, Athena, Brazil, Indian, Futuristic, dan Vintage*. Selanjutnya tanggal 7 Agustus 2005 kembali JFC ke 4 dilaksanakan dengan tema utama “*Discover The World*” yang menampilkan *defile Archipelago, Jawa, Tsunami, Disconstruction, Mesir, Grand Prix, England dan Carribbean*. Kemudian pada 6 Agustus 2006 JFC ke 5 digelar kembali, kali ini menampilkan tema “*Anxiety and Spirit of the World*” yang berisi 8 *defile* antara lain, *Archipelago Bali, Forest, Poverty, Mystic, Jamaica, Underground, Russia, dan World Cup* (Lestari, 2007: hal 46). Selanjutnya JFC ke 6 digelar pada tanggal 5

⁹Rabu, 05 Agustus 2009.

¹⁰ TAJEMTRA adalah *event* tahunan kota Jember dalam menyambut HUT RI yakni dengan melakukan gerak jalan tradisional sepanjang wilayah kecamatan Tanggul hingga finish di Alun-alun Kota Jember.

Agustus 2007 dengan tema “*Save Our World*” antara lain menampilkan *defile Borneo, Prison, Predator, Undercover, Amazon, Chinese Opera, Anime* dan *Recycle* (Sudiar, 2008:49).

Dilanjutkan JFC ke 7 dengan tema *World Evolution* menampilkan 9 *defile*. Berbeda dengan even-even sebelumnya, kali ini JFC tidak hanya menampilkan parade *fashion*, tapi juga *marching band*. Pemain *marching band* juga berkostum seperti peserta lain karnaval itu. Selain musik, ada perpaduan *fashion* dan tari¹¹. Iring-iringan *marching band* menjadi pembuka jalan bagi peserta parade. Selanjutnya, ada *Archipelago Papua, Barricade* (gambaran pasukan polisi dan pengamanan), *Off Earth* (kondisi masyarakat bumi yang serba plastik), *Gate-11* (gambaran ruang tunggu bandara internasional yang dipadati orang berbagai bangsa), *Root* (gambaran *illegal logging*), *Metamorphic* (gambaran perubahan sifat buruk ke baik), dan *Undersea* (gambaran keindahan alam bawah laut). Terakhir, JFC ke 8 yang setidaknya mengangkat tema “*World Unity*” dimana menampilkan kembali JFC *Marching band*, dan 8 *defile* antara lain, *defile* Ranah Minang, *Upper Ground, Animal Plant, Off Life, Hard Soft, Container, Techno-Eth* dan *Rhythm*.

Sepanjang tahun 2003 – 2009, JFC (JFC ke-1 hingga ke-8) terus mengalami perkembangan. Dari semua tema *defile* yang diangkat setiap tahunnya, yang menarik adalah selain membawa isu global, JFC juga selalu mengangkat isu nasional, misalnya dalam JFC 7 dari sekian banyak tema *defile* yang membawa isu global, muncul pula *defile Archipelago Papua*. Selain itu, pada JFC ke 8 yang membawa tema utama *World Unity* tetap menyertakan *defile* Ranah Minang di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap *defile* selalu ada representasi Indonesia.

Kemudian, jika dilihat secara keseluruhan terdapat beberapa bagian yang penting dari kegiatan JFC, antara lain, bagian pertama, *event organizer* JFC yakni

¹¹ Dalam sebuah kutipan berita Presiden Jember *Fashion Carnival Council* (JFCC) Dynand Fariz mengatakan, apa yang ditampilkan grup *marching band* itu merupakan konsep baru. "Kami sengaja ingin tampil beda. Sehingga, para penonton tidak hanya disuguhi musik, tapi juga penampilan anggota *marching band* yang *eye catching*". (Mulai Manusia Kelelawar hingga Robot Meriahkan Jember *Fashion Carnival*, Senin, 04 Agustus 2008, www.jawapos.com).

rumah mode DF dan JFC Council¹², termasuknya di dalamnya panitia pelaksana, *trainer* dan penanggung jawab pelaksana kegiatan. Bagian kedua adalah peserta dan terakhir, penonton yang terdiri dari warga Jember dan penonton dari luar Jember. Sebagai bagian yang paling bertanggung-jawab pada penyelenggaraan acara tahunan JFC ini, JFCC setidaknya memiliki sederetan tugas yang sangat penting antara lain, *Research Trend Fashion* yakni mencari informasi ke pusat mode dunia seperti London, Paris, Milan, New York mengenai trend mode yang akan muncul. Kemudian, panitia melakukan rekrutmen peserta melalui promo dan audisi. Setelah terkumpul calon peserta barulah diadakan *In House Training* di mana peserta diajarkan mengenai bagaimana mendesain busana, *dance, fashion runway, make up*, presenter dan pelatihan mengenai *event organizer*. Selain itu, diberi pula motivasi untuk berkompetisi secara sportif. Terakhir, peserta disiapkan staminanya untuk berjalan di *catwalk* sepanjang 3, 6 kilometer.

Sementara itu, peserta wajib merancang, membuat, dan memeragakan sendiri kostum mereka termasuk juga merias wajah dan gaya rambut yang akan ditampilkan. Untuk itu seluruh peserta yang berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan status sosial mendapatkan *in house training design* yang berisi paket lengkap *fashion runway, dance, presenter, make up* dan *hair style* yang diberikan secara cuma-cuma. Selama ini JFC mampu memukau ratusan ribu pengunjung yang memadati jalan protokol sepanjang 3,6 kilometer di Kota Jember, selain warga Kabupaten Jember dan wilayah sekitarnya yang tumpah ruah, para pengunjung juga datang dari Surabaya, Malang, Madura, Bali, dan Jakarta (Kompas, 2008)¹³. Bahkan dalam kutipannya secara langsung DF mengatakan "Kami undang fotografer dunia supaya menyebarkan informasi bahwa di sini ada *event* internasional berupa kota karnaval *fashion* dunia yang hampir menyamai festival bunga di Pasadena (AS) dan Rio de Janerio (Brasil)".

¹²Berubahnya panitia pelaksana JFC dilakukan sejak penyelenggaraan JFC ke 3, dari Dynand Fariz Council (DFC) menjadi diambil alih oleh JFCC (JFC Council). JFCC sendiri adalah lembaga nirlaba yang beranggotakan mereka yang peduli pada JFC dan memikirkan perkembangan JFC ke depan, dikelola secara profesional dan transparan serta diaudit oleh lembaga yang berwenang (Sudiar, 2008: 32).

¹³ "Jember *Fashion* Carnaval Pukau Pengunjung", Senin, 4 Agustus 2008. Kompas Cetak hal 8.

Hal ini disampaikan pada saat JFC ke-7 tahun 2008 di mana saat itu dimeriahkan oleh 550 peserta.

Tahun 2009, JFC menampilkan Busana Ranah Minang (Sumatera Barat) yang dipresentasikan dalam warna emas, merah, hijau, dan hitam mengingatkan Indonesia pada zaman monarki. Kegiatan JFC ke-8 ini benar-benar menyedot pengunjung yang datang dari berbagai kota, seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, dan Yogyakarta. Ratusan ribu penonton memadati jalan untuk melihat pose model merangkap desainer, yang berjalan dari depan Kantor Bupati hingga Gedung Olahraga PKPSO Kaliwates, Jember (Kompas, 2009).¹⁴

DF dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa JFC ke-8 mengangkat tema utama "*World Unity*" yang berarti menyatukan dan mendamaikan dunia dari masalah sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Budaya dan sejarah Ranah Minang dipilih menjadi ikon nusantara pada acara kali ini. Peserta bukan hanya menyuguhkan keindahan dalam gerak dan tari atau *dance*, performa dan keunikan kostum, tetapi di dalamnya terkandung pesan moral yang disampaikan melalui kostum dan perpaduan warna yang menonjol (Kompas, 2009).

Pertanyaannya kemudian mengapa JFC dapat sedemikian berkembang, tentulah JFC memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan karnaval-karnaval lainnya. Dalam sebuah laporan kuliah kerja, Sudiar (2008:20) menyebutkan beberapa keunikan JFC antara lain 1) kenyataan bahwa para peserta bukanlah *designer* dan bukan pula *dancer*, namun dengan *in house training* yang dilakukan oleh pengelola akhirnya dihasilkan peserta karnaval yang hampir setara profesional memeragakan hasil rancangannya sendiri sepanjang pertunjukan; 2) dengan rancangan *fashion show* ditonton oleh ratusan ribu orang; 3) dihasilkan dan ditampilkan di sebuah kota kecil Jember yang jauh dari pusat mode, seperti Jakarta, Bandung, dan Bali; 4) seluruh peserta mendesain kostum, aksesoris, dan tata rias mereka sendiri; diliput oleh banyak media lokal, nasional maupun internasional dan menjadi buruan fotografer untuk mendapat banyak foto unik

¹⁴ Syamsul Hadi, "Jember *Fashion* Carnival Tampilkan Kekayaan Indonesia", Selasa, 4 Agustus 2009. Kompas Cetak hal 2.

serta artistik; kemampuannya membaca trend sekaligus menciptakan ekonomi kreatif bagi kemajuan Kota Jember.

Selain gambaran di atas, nama besar JFC juga didukung oleh pemberitaan yang baik dan liputan oleh berbagai media baik elektronik maupun cetak, di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Dalam sebuah laporan disebutkan mengenai promosi pemasaran yang telah dilakukan oleh JFC dan tercatat sejak tahun 2006 JFC telah banyak disiarkan oleh media luar negeri antara lain, *Radio Singapore International* yang menyiarkan liputannya dalam 3 bahasa antara lain Inggris, Cina, dan Melayu. Selain itu, terdapat petikan wawancara DF dengan *Ashoka Foundation* Washington DC, USA, Reuters, dan CNN. Selain pemberitaan sejak tahun 2006, JFC sering diundang dalam *event-event* budaya baik di Indonesia maupun di mancanegara antara lain, *London Exhibition* dan *India exhibition* di tahun 2007. Hal ini tidak dapat dipungkiri merupakan keberhasilan pengelola yang terus berusaha mengembangkan jaringan, selain itu dukungan kemampuan bahasa Inggris para pengelola dan para peserta, sehingga tidak hanya mampu mempresentasikan karya lewat bahasa Inggris, bahkan hampir seluruh narasi yang ada dalam karnaval ini juga disampaikan dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi salah satu yang menarik untuk sebuah karnaval di sebuah kota kecil Jember yang tidak seluruh penduduknya memahami bahasa Inggris.

Demikianlah kegiatan JFC sejak dibentuk di tahun 2003 hingga saat ini terus mengalami perkembangan dan JFC semakin dikenal luas, sehingga mau tidak mau Jember akhirnya menjadi turut pula dikenal, baik di Indonesia maupun di dunia sebagai kota yang memiliki karnaval *fashion* pertama di dunia.

2.2.2 Proses Identifikasi, JFC dan Identitas Kota Jember

Perhatian pada kolektivitas dan kemapanan identitas telah digalakkan kembali oleh para teoritis yang tertarik dengan proses identifikasi itu sendiri. Dalam beberapa waktu, telah berkembang cukup banyak literatur mengenai cara bagaimana kolektivitas menciptakan perbedaan, memapankan hirarki, dan menegosiasi kembali aturan-aturan dalam inklusi. Kajian ini sangat erat kaitannya dengan kajian mengenai pengetahuan. Misalnya teori Bordieu mengenai

distinction, Derrida yang banyak menfokuskan pada *Difference*, Foucault pada “*Genealogy of Epistomes*, model semiotik Saussure dan Pierce serta kerja Zerubavel pada klasifikasi sosiomental (Cerulo, 1997). Dalam kajian ini, sengaja akan dielaborasi mengenai bagaimana selama ini proses identifikasi dijelaskan.

Michele Lamont¹⁵ menulis tentang *symbolic boundaries* dalam konstruksi identitas yang bernilai. Dengan menggunakan banyak data dari *interview* dengan laki-laki menengah atas di Prancis dan Amerika, Lamont sengaja memfokuskan pada bagaimana batas-batas moral, sosio-ekonomi, dan budaya secara sukses menciptakan kondisi obyektif yang secara sosio-ekonomi tidak sejajar. Bertolak dari Bordieu, Lamont sengaja memelihara fokus tri-part nya dan menunjukkan pentingnya batas (*boundary*) bervariasi berdasarkan ruang dan waktu. Kerjanya ini juga menunjukkan pentingnya *boundary*. Indikasi dari kajian ini adalah bahwa hanya batas (*boundary*) yang mengakar kuatlah yang mencukupi untuk memiliki identitas kolektif yang kuat pula. Dalam kasus Jember *Fashion Carnival*, batas itupun dapat dilihat, misalnya batas antara peserta JFC dan bukan peserta, batas antara kru JFC dan bukan kru, serta yang lebih penting adalah batas antara “orang Jember” dan bukan “orang Jember” dimana JFC ditantang untuk mampu menciptakan batas ini.

Penelitian Margaret Somers (1994) dan Harrison White (1992)¹⁶ dengan pendekatannya pada isu identifikasi yang dikhususkan pada “*cultural repertoires*” atau adanya sistem makna yang mencirikan simbol komunitas yang bervariasi. Kedua peneliti ini memfokuskan hanya pada cara seperti apa, di mana konteks sosial dan lokasi sosial dapat menggunakan hak seperti dalam *repertoires*. Diantara para ahli psikologi sosial, John C. Turner memperkenalkan depersonalisasi, sebagai proses yang memungkinkan adanya identitas kolektif. Kerjanya ini sengaja memetakan dengan cara apa depersonalisasi dilakukan yang akhirnya mengizinkan adanya stereotip, kesatuan kelompok, etnosentrisme, sikap-

¹⁵ Dalam Lamont, M. 1992. *Money, Morals and Manners: The Culture of The French and the American Upper Middle Class*. Chicago, IL: Univ. Chicago Press.

¹⁶ Dalam Cerulo, 1997: 395.

sikap kooperatif, altruisme, penyaluran emosi dan empati, aksi kolektif dan proses lainnya.¹⁷

Sementara itu, beberapa kajian sejenis turut pula mencoba menjelaskan kata kunci pada proses identifikasi. Seperti Martorella (1989) melihat individu atau kelompok menggunakan *art* sebagai kunci dari proses identifikasi. Jika dikaitkan dengan wacana identitas Kota Jember, karnaval dapat menjadi salah satu bentuk seni, sehingga masih memungkinkan menjadikan JFC sebagai *icon* dan proses identifikasi budaya Jember. (Appadurai 1986, Goldman 1992, Hennion & Meadel 1993, O'barr 1994) mengatakan bahwa proses identifikasi dilakukan melalui komoditas-komoditas dan *commodity signs* atau melalui busana (menurut Rubenstein, 1995) untuk mengartikulasi dan memproyeksikan identitas. Dalam kajian pada *discourse* dan simbolisasi, banyak dilakukan analisis di beberapa tingkat identifikasi kolektif dan ideologi yang mendukung identitas. Bertentangan dengan teori yang deterministik, dikatakan bahwa identifikasi sebagai proses mengembangkan relasi dalam konteks ekonomi, historis, dan politik. Misalnya terdapat investigasi yang berlapis untuk melihat identifikasi dalam titik yang kritis, dalam sejarah kolektif, mencakup periode produksi identitas, adanya institusionalisasi identitas, dan periode interpretasi terhadap identitas. Kemudian, identitas dicetak dalam diskursus dan simbol sebagai mediator dari struktur dan aksi. Jika ditelaah dengan pandangan ini, Jember *Fashion* Carnaval misalnya sangatlah mewakili pandangan ini. Busana, dalam JFC menjadi tanda untuk memproyeksikan identitas tertentu, kreativitas. Kemudian bahwa secara eksplisit dinyatakan JFC sebagai cara untuk mengembangkan relasi ekonomi, sosial, budaya dan kuasa. Bahwa untuk mengetahui apakah JFC berada pada periode produksi identitas, institusionalisasi identitas, interpretasi identitas ataukah sudah sampai pada identitas sebagai simbol dari struktur dan aksi. Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Melengkapi itu, Cerulo (1995)¹⁸ yang juga melengkapi kajiannya dengan analisis bertingkat ini menjelaskan proses simbolisasi pada identitas nasional.

¹⁷ Disebutkan dalam Cerulo, 1997: 396.

Cerulo meneliti pada pengadopsian lagu kebangsaan dan bendera nasional. Cerulo mengidentifikasi seperangkat variabel struktur sosial yang terlihat membatasi aturan utama ekspresi simbolik. Cerulo juga menjelaskan adanya proses institusionalisasi simbol identitas dan menyarankan adanya teori baru yang dapat menjelaskan serta memprediksi perubahan simbol. Akhirnya, penelitian mengenai resep simbol dan interpretasi terhadap penjelasan kegagalan simbol dalam simbolisasi dan khususnya pada kondisi di mana simbol gagal untuk menangkap kekerasan dalam gambarannya. Dari sini terlihat bahwa simbol tidak mampu menjelaskan bagaimana kekerasan itu terjadi dalam proses simbolisasi. Ini menjadi cacatan tersendiri, di mana simbol-simbol kenegaraan yang umumnya ada pada saat ini seringkali membungkus kekerasan dan diskriminasi representasi identitas.

2.3 Membaca Kaitan JFC Dengan Identitas Kota Jember Dalam Kerangka Pemikiran Castells

Dalam kajian mengenai identitas, Sen (2006) menyebutkan bahwa sekalipun kita yakin tentang siapa diri kita, sesungguhnya bisa jadi kita masih menghadapi kesulitan untuk memengaruhi pihak lain agar memahami kita dengan pandangan yang sama seperti yang kita inginkan itu. Dengan demikian, identitas dinegosiasi, sehingga terdapat proses di mana terjadi diskusi dan tawaran-tawaran untuk mencapai kesepakatan¹⁹ di antara yang memengaruhi dan yang dipengaruhi. Dengan memakai kerangka pemikiran Castells dalam bukunya *The Power of Identity*, peneliti berusaha membaca kaitan antara identitas Kota Jember dan JFC dalam wilayah sosiokultural Jember. Sebagaimana Castells menulis dalam *introduction* bukunya, “*this is not a book about books*”. Castells tidak bermaksud mendiskusikan teori yang sudah ada selama ini untuk menganalisa tiap topik dalam bukunya. Sehingga sebenarnya Castells berusaha membangun metodenya sendiri yakni dengan mengkomunikasikan teori dan menganalisa praktek

¹⁸ Cerulo, KA. 1995. *Identity Design, the Sights and sound of a Nation*. New Brunswick, NJ: Rutgers Univ. Press.

¹⁹ Dalam Oxford Learner’s Pocket Dictionary, 1991: 276, “*negotiate berarti Try to come to (an agreement) by discussion; get past or over (an obstacle)*”.

(Castells. 1997; 2000; Eades, 2000; Kumar, 1997; Schneider, 1997; Wilenus, 1998). Metode ini dilakukan dengan membangun teori dari empiris dan praktek yang ditemui maupun dalam tiap kasus yang diangkatnya dan kemudian membangun hipotesis.

2.3.1 Project Identity

Identitas selalu merujuk kepada aktor sosial, Coulhoun (1994) bahkan mengatakan bahwa identitas adalah sumber makna dan pengalaman bagi manusia. Identitas berbeda dengan apa yang secara tradisional disebut sebagai peran atau kumpulan peran-peran, misalnya identitas berbeda dengan peran menjadi ibu, tetangga, pemain basket atau perokok pada waktu yang sama, karena tugas atau peran yang mereka lakukan didasarkan pada struktur norma yang ada pada masyarakat. Identitas bahkan menjadi sumber makna yang lebih penting dibanding peran yang ditentukan oleh masyarakat. Namun dapat juga berarti bahwa identitas mengorganisasikan makna, sedangkan peran mengorganisasikan fungsi.

Di halaman-halaman sebelumnya telah disebutkan bahwa identitas adalah hasil konstruksi, namun secara lebih riil pertanyaannya kemudian adalah bagaimana identitas itu dikonstruksi, dari apa, oleh siapa, dan dengan apa dikonstruksi. Menurut Castells (1997), konstruksi identitas menggunakan bangunan material dari sejarah, geografi, biologi, produktif dan reproduktif institusi, dari memori kolektif dan dari fantasi personal, dari negara atau aparatus yang berkuasa, dan dari wahyu Tuhan. Namun, bagaimanapun juga individu, kelompok sosial maupun masyarakat sekalipun berproses dalam semua bentuk material tersebut dan menata kembali pemaknaan individu berdasarkan kondisi sosial, proyek budaya yang berakar dari struktur sosial, kerangka ruang dan waktu masyarakat. Jika dikaitkan dengan konstruksi identitas Kota Jember dan JFC maka dapat dikatakan bahwa pengakuan JFC sebagai identitas dari Jember berproses dalam semua bentuk material (sejarah, geografi, memori kolektif, dan fantasi personal) yang berakar dari struktur sosial, kerangka ruang dan waktu yang dilalui Jember. Selain itu, didukung pula oleh konteks Jember kekinian.

Dengan demikian, membaca JFC sejalan dengan hipotesis Castells yang menyatakan bahwa siapapun yang mengkonstruksi identitas dan untuk tujuan apapun, seringkali ditentukan oleh makna simbolik yang apa pada identitas tersebut, atau dengan kata lain, ingin diidentikkan dengan identitas tersebut. Selain itu, konstruksi identitas berada pada konteks yang selalu diwarnai dengan relasi kekuasaan. Kembali ditarik pada soal JFC, akhirnya makna simbolik semacam apa yang diharapkan JFCC khususnya Dynand Fariz sebagai pengagas.

Berangkat dari kondisi inilah akhirnya Castells membagi *identity building* ke dalam 3 bentuk yakni *legitimizing identity*, *resistance identity* dan *project identity*. Namun pada bagian ini hanya mengkhususkan untuk memahami pemikiran Castells mengenai *project identity*.

Legitimizing identity, yakni di mana identitas diperkenalkan oleh institusi masyarakat yang dominan untuk memperpanjang dan merasionalisasi dominasi mereka vis a vis dengan aktor-aktor sosial. Dalam bentuk ini biasanya dipakai untuk menjelaskan nasionalisme (Anderson, 1983; Gellner, 1983). *Resistance identity*, umumnya identitas ini ditampilkan oleh aktor sebagai bentuk resistensi atas stigmatisasi yang dialami maupun dominasi yang dihadapi, sehingga identitas yang seringkali ditampilkan adalah selalu bertentangan dengan bentuk yang dominan. Misalnya identitas politik (Colhoun, 1994:17).

Project identity, identitas yang dibangun ketika aktor-aktor sosial di mana basis material memungkinkan untuk mereka membangun identitas baru, yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam prosesnya terus melakukan transformasi ke dalam keseluruhan struktur sosial yang ada di dalamnya. Jika diambil sebuah contoh, penulis beranggapan berdasarkan pengelompokan yang ada fenomena JFC bisa dimasukkan dalam bentuk ketiga, yakni JFC sebagai sebuah upaya *project identity*. Di mana Jember sebagai ruang kultur masih memungkinkan aktor-aktor seperti Dynand Fariz menegosiasikan identitas baru dan sekaligus mendefinisikan kembali posisi mereka dalam masyarakat.

Secara natural umumnya identitas dimulai sebagai perlawanan diwujudkan dalam bentuk sebuah proyek, kemudian seiring dengan waktu menjadi institusi

dominan dalam masyarakat, dan akhirnya menjadi legitimasi identitas untuk merasionalisasi dominasi mereka. Kenyataan ini mungkin juga terjadi dalam perjalanan JFC dan identitas Kota Jember. Namun kemudian, ditekankan oleh Castells bahwa “*no identity can be essence, and no identity has per se, progressive or regressive value outside its historical context*”. Sementara itu *project identity* seperti yang disampaikan di muka, dijelaskan oleh kutipan Touraine (1995 dalam Castells (2002: hal.10)).

“I name subject the desire of being an individual, or creating a personal history, of giving meaning to the whole realm of experiences of individual life,... the transformation of individuals into subject results from the necessary combination of two affirmations; that of individual against communities, and that of individuals against the market.

Hal ini menunjukkan bahwa *project identity* dalam pandangan Touraine bisa berarti gerakan sosial baru. Dengan kata lain, dalam konteksnya sebagai *project identity* JFC dapat dimaknai juga sebagai gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru adalah berbeda dengan gerakan sosial lama atau aksi kolektif yang terjadi pada modern awal. Pada gerakan sosial baru, format gerakan tidaklah birokratis, dan berada di antara negara dan pasar. Dalam gerakan sosial baru sebagaimana dijelaskan pula oleh Buechler (1995) sebagai gerakan sejumlah warga masyarakat yang secara budaya terlibat dalam konflik sosial yang tujuan dan strateginya memiliki rasionalitas tersendiri.

Menurut Touraine terdapat tiga hal yang membedakan gerakan sosial baru, antara lain, *pertama*, disebut baru karena secara kualitas berbeda dengan gerakan lama (seperti gerakan buruh), gerakan sosial baru umumnya memperjuangkan gerakan lingkungan, gerakan perdamaian, gerakan konsumen, identitas, kreatifitas, dan isu-isu simbolik lainnya. Dalam hal ini JFCC dapat dikatakan menyerukan isu lingkungan hidup, maupun identitas. *Kedua*, terkait erat dengan isu sosial, hal ini terlihat dari setiap pertunjukannya JFC membawa isu sosial yang tengah melanda dunia. *Ketiga*, gerakan ini terdiri dari kelompok-kelompok perorangan, tetapi membentuk gerakan yang lebih besar. Namun yang perlu

dicatat adalah apapun tipe identitasnya tidak akan bisa dianggap sama. Identitas haruslah dipelajari berdasarkan konteks sosialnya, sehingga membangun kerangka teori melalui proses empiris akan lebih baik daripada membawa bekal teori sosiologi yang akan membingkai penelitian kita, seperti dikatakan Zaretsky (1994) dalam Castells (2002: hal 10), *Identity : Must be situated historically*.

Hal ini diperkuat oleh kutipan dalam sebuah laporan penelitian Adibah (2006: hal 102) pertunjukan JFC dengan mode busananya yang hibrid campuran yang lokal dan global menarik berbagai kalangan untuk memikirkan kembali budaya adiluhung Jember. JFC secara tidak langsung menghujam basis pengetahuan para elit di birokrasi yang selama ini sibuk mencari identitas tertentu untuk Jember. Pilihan semakin sulit dan sempit ketika JFC menawarkan pola pembalikan dengan meniadakan status dominan. Dalam JFC tidak ada budaya dominan yang pantas disebut sebagai budaya khas Jember.

2.3.2 Network Society

Kemudian ketika kita akhirnya sampai pada tuntutan konteks yang spesifik, adalah yang tidak bisa ditinggalkan mengenai wacana masyarakat jaringan (*network society*). Kaitan JFC dengan identitas Kota Jember akan lebih mudah dimengerti dengan *setting network society* seperti disampaikan oleh Castells, pada bagian ini Castells mengatakan bahwa konsepsi Giddens mengenai identitas dalam masyarakat *late modernity* dapat membantu pemahaman yang lebih baik pada dinamika identitas. Seperti yang dikatakan oleh Giddens *setting Late Modernity* sebagai:

“one of the distinctive features of modernity is an increasing interconnection between the two extremes of extentionality and intentionality: Globalising influences on the one hand and personal disposition on the other... the more tradition loses its hold, and the more daily life is reconstituted in terms of the dialectical interplay of the local and the global...”

Kemudian Castells melanjutkan, sejalan dengan periode *late modernity* munculnya *network society* mendorong munculnya pertanyaan mengenai bagaimana konstruksi identitas selama periode itu (Castells, 1997; 2000; Eades, 2000; Kumar, 1997; Schneider, 1997; Wilenus, 1998). Hal ini mengindikasikan bentuk perubahan sosial yang baru disebabkan *network society* mengalami disjungsi sistemik antara yang lokal dan yang global bagi kebanyakan individu dan kelompok sosial. Di bawah kondisi baru ini, masyarakat sipil mengalami kemunduran dan disartikulasi karena tidak sesuai lagi dengan logika pembuat kekuasaan dalam jaringan global dan logika asosiasi serta representasi dalam masyarakat dan budaya yang spesifik. Pencarian makna akhirnya terletak pada identitas yang defensif di antara prinsip-prinsip komunal. Kebanyakan aksi sosial menjadi terorganisir dalam oposisi antara yang tidak dikenal dan yang terisolir.

Seiring dengan munculnya *project identity* hal ini bisa saja terus terjadi tergantung pada konteks masyarakat. Hipotesis Castells kemudian adalah perubahan sosial yang terjadi pada *network society* memiliki rute yang berbeda dengan masyarakat era modern. Jika dalam masyarakat era modern *project identity* seringkali dibentuk oleh *civil society* seperti sosialisme atau gerakan buruh maka pada *network society project identity* tumbuh dari *communal resistance*. Demi untuk membuktikan hipotesisnya ini Castells kemudian memberikan analisisnya pada beberapa kasus *project identity*, antara lain pada kasus fundamentalisme agama, nasionalisme, identitas etnis, dan terakhir identitas teritorial. Meski peneliti belum yakin benar, namun sejauh ini konsep identitas teritorial paling memungkinkan untuk menjelaskan *project identity* yang sedang dikerjakan oleh JFC untuk identitas Kota Jember. Dalam paradigma kualitatif, hal ini dimungkinkan karena teori bagi paradigma kualitatif hanya sebagai kerangka berpikir saja tidak selalu untuk dibuktikan.

2.3.3 Territorial Identity

Salah satu perdebatan yang sangat tua dalam sosiologi perkotaan adalah merujuk pada hilangnya komunitas sebagai akibat urbanisasi yang pertama dan suburbanisasi kemudian (Castells, 2002). Penelitian empiris yang dilakukan oleh Fischer (1982) dan Wellman (1979) dalam Castells (2002), memaksa kita untuk

sejenak keluar dari catatan yang terlalu sederhana mengenai hubungan ruang dan kebudayaan. Manusia disosialisasi dan berinteraksi dalam lingkungan lokalnya. Tinggal di kota, di desa, di pinggiran kota dan mereka membangun jaringan sosial dengan tetangga-tetangga mereka. Dengan kata lain bahwa identitas didasarkan pada ke-lokal-an yang berinterseksi dengan sumber-sumber pemaknaan dan pengakuan sosial, dalam pola yang beragam hal ini mengizinkan interpretasi alternatif. Dengan bersama, maka mereka akan menghasilkan rasa memiliki (*feeling of belonging*) yang pada akhirnya akan menghasilkan identitas kultural tertentu. Oleh karena itu, kemudian Castells kembali menyampaikan hipotesisnya bahwa proses mobilisasi sosial adalah dibutuhkan, sehingga orang-orang harus tergabung ke dalam gerakan kota (*urban movements*) walaupun tidak selalu berarti revolusi yang akhirnya *common interest* akan ditemukan, dipertahankan dan kemudian hidup berbagi serta menghasilkan pemaknaan baru.

Castells belajar dari pengalaman penelitiannya selama ini dalam hal identitas teritorial. Menurutnya kegagalan gerakan buruh maupun partai politik untuk melawan dominasi budaya, eksploitasi ekonomi maupun tekanan politik selama ini adalah karena tidak adanya penyerahan atau reaksi yang sesungguhnya, yang menggerakkan mereka untuk melakukan perlawanan yaitu lokalitas mereka. Akhirnya berkembanglah paradoks bahwa apakah mungkin meningkatnya politik lokal dalam struktur dunia dengan meningkatnya proses global. Kenyataannya yang memproduksi makna dan identitas adalah lokalitas mereka sendiri seperti tetangga saya, komunitas saya, suku saya, kota saya, sekolah saya, dan lingkungan saya. Meski hal itu merupakan identitas yang defensif, yang tidak terkontrol dan pada akhirnya akan muncul barbarism. Oleh karena itu, berdasarkan pada beberapa sintesanya, Castells melihat terdapat empat pandangannya mengenai identitas teritorial antara lain:

Pertama, dalam banyak kasus *urban movement*, wacana, aktor dan organisasinya seringkali terintegrasi dengan struktur dan praktik pemerintah lokal baik secara langsung maupun tidak, hal ini sedikit banyak ditunjukkan dengan hubungan JFC dan Pemda Jember. Dalam trend ini gerakan masyarakat kota akhirnya dilikuidasi dari alternatif perubahan sosial karena gerakan ini akhirnya

dikontrol oleh pemerintah lokal dan direkonstruksi pemaknaannya baik secara politis maupun secara sosial. Dalam pemaparan selanjutnya dapat dilihat apakah hal ini terjadi juga dalam relasi JFC dengan Pemda Jember.

Kedua, komunitas lokal dan organisasi mereka diasuh oleh *grassroot* yang tersebar dan dipengaruhi khususnya oleh kelas menengah. Meskipun gerakan ini bisa dalam bentuk defensif maupun reaktif, namun tetap terfokus pada ruang mereka dan lingkungan terdekat saja. Dalam hal ini, JFC digagas oleh Dynand Fariz seseorang yang berasal dari kelas menengah.

Ketiga, umumnya dimasuki oleh NGO maupun organisasi masyarakat lainnya yang juga memiliki cita-cita yang sama, sehingga mereka sama-sama melakukan strategi untuk bisa bertahan. Terakhir, sisi gelap dari gerakan masyarakat kota sebagai bagian dari identitas teritorial adalah kemungkinan akan kegagalan. Sisi baiknya adalah kegagalan dari gerakan ini tidak mungkin secara keseluruhan, namun umumnya mereka tidak mempersiapkan diri untuk reformasi ataupun bertahan, sehingga yang terjadi adalah proses identifikasi yang tidak selesai dan peran ambigu yang mewarnai penduduk lokal. Dengan demikian, komunitas lokal mengkonstruksi melalui aksi bersama dan melestarikannya melalui memori kolektif. Ini merupakan sumber yang khas dari identitas. Jika ditarik kembali dalam konteks Identitas Kota Jember hal ini berarti kegiatan JFC sejak tahun 2003 dapat menjadi sumber identitas Kota Jember ketika ini sedang menjadi memori kolektif orang Jember.

2.4 Framing Media Dalam Pemberitaan

2.4.1 Pendahuluan

Media dewasa ini memiliki peran yang begitu penting dalam pembentukan identitas (Cerulo, 1997; Castells, 2000). Bahkan Cerulo meyakinkan bahwa dalam konteks kajian kekinian kita tidak bisa menjelaskan identitas tanpa merujuk kepada teknologi komunikasi baru (*new communication technologies/NCTs*). Misalnya dalam Cerulo disebutkan Meyrowitz dan Altheide, Beniger²⁰ (1987) juga melihat adanya dampak alat komunikasi dan teknologi baru pada

²⁰ Beniger JR. 1987. *The Personalization of Mass Media and the Growth of Pseudo Community*. Commun Res. 14 (3) 352-71.

pembentukan identitas kolektif baru. Beniger menfokuskan penjelasannya mengenai kemampuan alat komunikasi dan teknologi baru yang mampu menciptakan pengalaman *pseudo gemeinschaft* dan membuat seakan-akan keberadaan komunitas yang imajiner adalah riil.

Secara khusus dalam studi penelitian isi media terdapat paling tidak dua paradigma besar, pertama paradigma positivistis yang juga dikenal sebagai empirik/pluralis dan kedua paradigma kritis (Eriyanto, 2003:47). Dalam paradigma kritis, diyakini selama ini media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu yang digunakan untuk mendominasi kelompok lain. Hal ini berarti bahwa berita yang ditampilkan oleh media bukanlah sesuatu yang netral dan menjadi ruang publik yang berisi berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media adalah ruang di mana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain.

Dalam bagian ini akan berusaha dijawab bagaimana cara media mengkonstruksi realitas melalui teks. Teks sebagai bagian penting dalam media massa tidak bisa dilepaskan dari *framing*. Selain itu, perlu dijelaskan mengenai paradigma kritis dalam media, khususnya dalam melihat media dan berita seperti fakta posisi media, posisi wartawan dan hasil liputan. Selanjutnya proses *framing* dalam media didasarkan oleh nilai berita, kategori berita, dan obyektivitas. Terakhir, mengenai konstruksi realitas oleh media yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa dan faktor-faktor lain yang memengaruhi konstruksi realitas oleh media. Pembahasan mengenai media ini dimaksudkan untuk membantu dalam analisis isi media (pemberitaan) mengenai JFC dan hal ini erat kaitannya dengan metode penelitian yang akan dipakai yakni CDA.

2.4.2 Teks dan Realitas oleh Media

Lasswell, (1984) dalam sebuah tulisannya mendefinisikan propaganda sebagai teknik untuk memengaruhi perilaku manusia dengan memanipulasi representasi. Representasi ini dapat berbentuk percakapan, tulisan, gambar, atau musik. Menurutnya, terdapat beberapa cara media melakukan propaganda yakni *Name Calling* yaitu membuat label jelek terhadap suatu gagasan. Ini digunakan

untuk membuat orang menolak atau mencemooh suatu gagasan tanpa membuktikan terlebih dahulu; *Glitering Generality* yaitu mengasosiasikan sesuatu dengan kebaikan. Ini digunakan untuk membuat orang menerima sesuatu tanpa membuktikannya terlebih dahulu; *Band Wagon* yaitu propagandis berusaha mengajak semua orang untuk menerima programnya dan ikut dalam *Band Wagon* yang telah berisi banyak orang.

Dalam hal ini, realitas bukan dibentuk oleh alam dan bukan alami melainkan dibentuk oleh manusia (Cerulo, 1997; Sen, 2006; Lawler, 2008; Colhoun, 1994). Ini bukan berarti setiap orang membentuk realitasnya sendiri-sendiri tetapi orang yang berada dalam kelompok dominanlah yang menciptakan realitas, dengan memanipulasi, mengkondisikan orang lain agar mempunyai penafsiran dan pemaknaan seperti yang mereka inginkan. Dalam kondisi inilah muncul perebutan dan pertarungan wacana.

Kemampuan media untuk mengkonstruksi realitas selama ini sudah tidak diragukan lagi. Lazarsfeld dan Robert K. Merton²¹ menyatakan dua fungsi dari media yang merupakan sarana komunikasi massa yaitu yang pertama penganugerahan status (*status conferral*) dan yang kedua, pengukuhan norma-norma sosial, mengahlakkan (*ethicizing*). Penganugerahan status berarti bahwa berita atau informasi yang melaporkan individu seringkali meningkatkan prestise mereka. Dengan memfokuskan kekuatan media massa pada orang-orang tertentu masyarakat menganugerahkan kepada orang-orang itu suatu status publik yang tinggi.

Kebudayaan yang dikomunikasikan media memiliki pengaruh atau dampak kepada massa. Pengaruh ini berupa kekayaan dan keragaman yang masuk ke dalam kebudayaan suatu masyarakat melalui informasi yang dikomunikasikan kepada massa mengenai kebudayaan lain. Hal ini memungkinkan pertumbuhan dan penyesuaian kebudayaan sebagai suatu hasil kontak-kontak seperti itu. Dari sudut disfungsi berita-berita yang tak terkontrol mengenai masyarakat lain

²¹ Dalam Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Isi Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

tersebut dapat mengarah pada invansi kebudayaan dan melemahkan kebudayaan tuan rumah.

Dengan demikian, karena media massa memiliki fungsi penganugerahan status maka representasi di level media menjadi tantangan tersendiri bagi setiap aktor yang ingin eksis. Secara khusus dalam konteks negosiasi identitas, media massa sangat penting dalam proses identifikasi, di mana media mampu mengkonstruksi realitas sama dengan mengkonstruksi identitas dan mengulang-ulang pemberitaan sampai menghasilkan proses simbolisasi.

Ketika dikatakan bahwa sejak identitas sosial dikonstruksi, identitas selalu berada dalam konteks yang ditandai dengan relasi kekuasaan (Colhoun, 1994). Teks dalam media dipandang mampu mengkonstruksi identitas dan relasi sosial. Teks tersebut tidak bebas dari ideologi, hal ini terlihat pada bagaimana cara kelompok dominan menanamkan kepercayaan dan keyakinannya dalam mendefinisikan peristiwa. Oleh karena itu, teks media dianggap sebagai representasi dari hubungan kuasa yang tidak seimbang.

Hamad (2004:16-25) berpendapat bahwa terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media dalam mengkonstruksi realitas yaitu, pemilihan simbol (fungsi bahasa); pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi *framing*); dan kesediaan memberi tempat (*agenda setting*). Demikian juga dalam konstruksi identitas Kota Jember di media, yaitu pertama, dalam hal pilihan kata dan simbol. Apapun simbol dan kata yang dipilih dalam menggambarkan JFC maupun Jember pasti bukanlah hal yang kebetulan.

Pembingkaiian pada semua berita tentang Jember dan JFC selalu berhadapan dengan keterbatasan kolom dan halaman (pada media cetak) dan waktu (pada media elektronik) membuat media harus menyederhanakan berita melalui mekanisme pembingkaiian berita. Karena keterbatasan itulah akhirnya media hanya menyoroti hal yang penting dan memiliki nilai berita. Ditambah dengan kepentingan media, akhirnya sebuah berita tentang JFC disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai makna tertentu. Dalam menyusun realitas itu akhirnya terdapat fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, disamarkan bahkan dihilangkan, sehingga membentuk sebuah cerita dengan makna tertentu.

Kedua, penempatan berita. Hal ini lebih pada di mana berita tentang JFC diletakkan. Di pojok bawah, di halaman muka, menjadi *head line* atau hanya di tempat yang tidak begitu mencolok. Penempatan berita ini berpengaruh terhadap pembaca berita. Umumnya konsumen media cetak akan membaca berita yang menjadi *head line* atau paling tidak isu-isu besar yang menarik, baru kemudian membaca berita yang lain. Lagipula, faktanya khalayak jarang membicarakan kasus yang tidak dimuat oleh media. Artinya, di sini media memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat dan mengkonstruksi realitas.

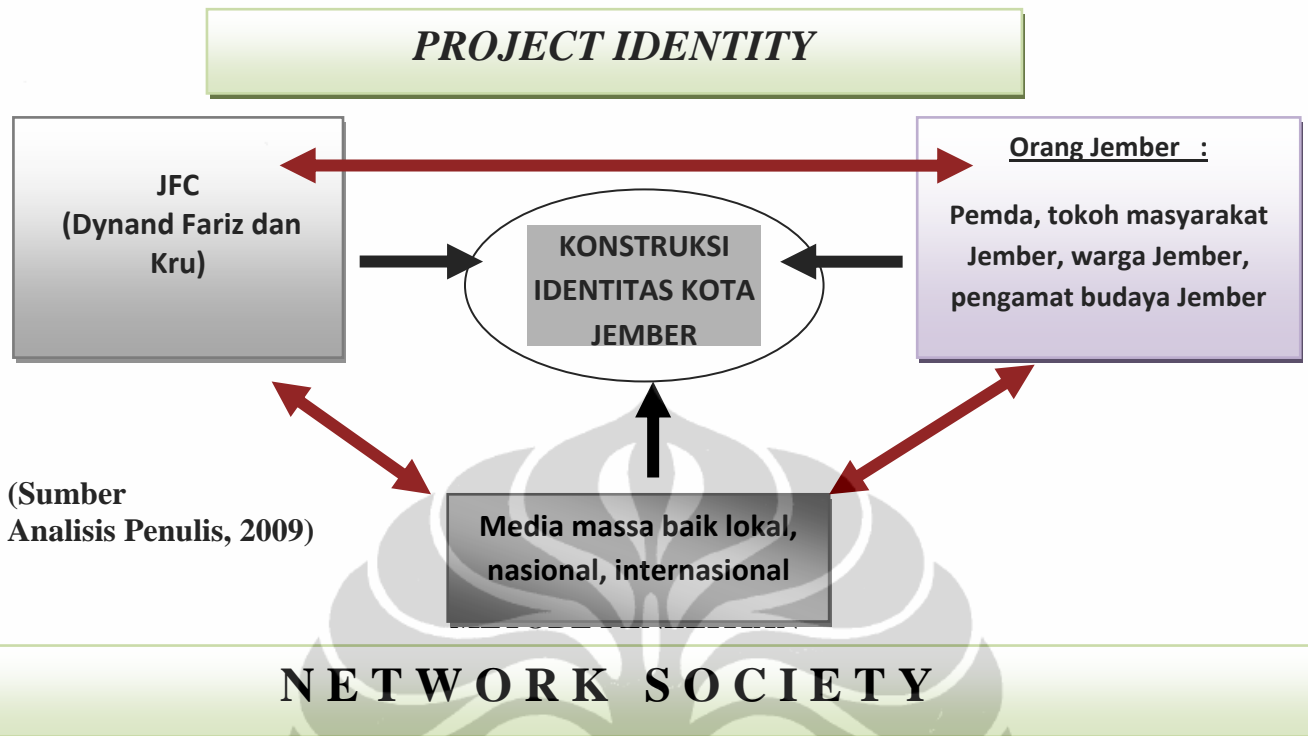
2.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan ringkasan di atas dapat disimpulkan beberapa asumsi penting penelitian, yaitu:

1. Pengakuan JFC sebagai representasi dari Jember berproses dalam semua bentuk material (sejarah, geografi, memori kolektif, dan fantasi personal) yang berakar dari struktur sosial dan kerangka ruang dan waktu yang dilalui Jember.
2. JFC dibaca sebagai *project identity*, yakni identitas yang dibangun oleh aktor-aktor sosial di mana basis material memungkinkan untuk mereka membangun identitas baru, yang mendefinisikan posisi mereka dalam masyarakat dan dalam prosesnya terus melakukan transformasi ke dalam keseluruhan struktur sosial yang ada didalamnya.
3. Pengaruh media massa terhadap konstruksi identitas dapat dijelaskan dengan menganalisa teks-teks pemberitaan. Hal ini didasarkan pada adanya *framing* dalam media yang selalu mengkonstruksi realitas.
4. Sebagai operasionalisasi konsepnya, pemikiran Castells menjelaskan wilayah sosiokultural Jember ada dalam setting *network society*, kemudian sejarah munculnya JFC dan identitas Kota Jember dimengerti sebagai *project identity* dan terakhir JFC Council sebagai penyelenggara JFC dibaca sebagai gerakan sosial baru untuk menghasilkan *territorial identity* yakni identitas Kota Jember. Berikut kerangka kerja penelitian yang disimpulkan dari tulisan ini.

2.6 Kerangka Kerja Penelitian

Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian



serta kerangka kerja dan tahapan penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan bagaimana penelitian ini berlangsung, antara lain proses pengumpulan data, proses analisis data hingga strategi validasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. 1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipandang lebih tepat karena studi ini ingin menjelaskan bagaimana kaitan antara JFC dan negosiasi identitas Kota Jember dalam *setting* masyarakat jaringan. Selain itu, metode ini menekankan pada pengungkapan makna dan proses sebagai instrumen kunci (Creswell, 2003) sehingga penelitian ini nantinya dapat mengeksplorasi lebih jauh, menggali lebih dalam dan menyampaikannya dengan narasi yang lebih *luwes*. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, tipe penelitian ini mampu menjawab kebutuhan penelitian yakni metode untuk memahami, mendalami, dan menggambarkan bagaimana negosiasi identitas Kota Jember oleh JFC terjadi. *Kedua*, metode ini memfokuskan pada persepsi masing-masing aktor yang pada akhirnya

mengkonstruksi wacana itu sendiri melalui proses dialektika. *Ketiga*, dengan tipe penelitian ini diharapkan nantinya akan dihasilkan sebuah deskripsi mengenai pernyataan kultural yang disampaikan oleh JFC, dialektika yang terjadi, relasi dan persepsi “orang Jember” yang muncul dalam negosiasi identitas Kota Jember oleh JFC sebagai proses yang utuh. *Keempat*, dalam penelitian ini digunakan interpretasi ideografis, perhatian diberikan pada hal-hal khusus dan data yang ditemukan diinterpretasi menurut kasus-kasus tertentu saja, tidak secara umum (Cresweell, 2003). Pengertian dan interpretasi yang disusun oleh peneliti didiskusikan dengan data karena peneliti ingin memahami dan mendalami realitas subyektif secara utuh dan apa adanya. Penelitian ini mencakup wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis teks berita yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh gambaran keseluruhan atas bagaimana negosiasi identitas Kota Jember oleh JFC.

3.2 Peran Peneliti dan Etika Penelitian

Peneliti pernah melakukan sejumlah penelitian di Kabupaten Jember sebelum ini, meskipun penelitian terdahulu tidak terkait secara langsung dengan tema penelitian kali ini, namun peneliti setidaknya memiliki pengalaman berhubungan dengan data dan informan di Jember. Peneliti adalah staf pengajar di Universitas Jember yang memungkinkan dan memudahkan untuk mengakses data-data penelitian terdahulu mengenai Jember dan yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, peneliti telah cukup lama berdomisili di Jember, sehingga membantu peneliti untuk memahami kondisi sosiokultural Jember.

Alasan utama adalah pengamatan peneliti bahwa selama ini Jember belum memiliki konstruksi identitas Kota Jember yang khas dan masih dalam proses pencarian, sehingga peneliti cukup tertarik untuk mengetahui apakah JFC yang selama ini telah menjadi *event* tahunan Jember telah diterima sebagai *branding* Jember dan sekaligus menjadi representasi identitas Kota Jember.

Demi menemukan Jawaban itu, peneliti memperhatikan etika penelitian, antara lain: *pertama*, selama penelitian berlangsung peneliti melengkapi identitas diri secara resmi dengan Kartu Tanda Mahasiswa UI, surat pengantar dari

Program Pascasarjana UI, dan beberapa surat yang dibutuhkan selama penelitian. Hal ini ternyata sangat berguna ketika peneliti mewawancarai Dinas Pariwisata Kabupaten Jember. Pada saat itu staf yang ditunjuk untuk memberikan informasi mengenai JFC menanyakan kepada peneliti surat pengantar dari Universitas Indonesia. Hal ini menarik mengingat dari beberapa informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti umumnya hanya bertanya asal usul dan maksud penelitian tanpa berniat melihat bukti surat pengantar dari lembaga. Hal ini kemudian peneliti memaklumi karena peneliti sedang berhadapan dengan dinas pemerintahan.

Pengalaman lain mengenai pentingnya surat pengantar juga terjadi saat peneliti hendak memulai penelitian di JFC, meskipun peneliti didampingi oleh seorang teman yang juga peserta senior JFC (sehingga memudahkan peneliti bergaul dengan teman-teman JFC) namun adanya surat pengantar memudahkan peneliti mendapatkan data-data sekunder berupa kumpulan klipring pemberitaan JFC sejak tahun 2005-2009, *press conference* JFC, serta proposal pengajuan JFC terhadap Pemkab Jember dan beberapa kerjasama dengan pihak lain. Selain itu, menarik membawa nama Universitas Indonesia membuat para informan lebih respek terhadap pengumpulan data yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Kedua, sebelum melakukan wawancara dengan informan peneliti telah menjelaskan identitas peneliti sebagai mahasiswa, serta maksud dan tujuan penelitian ini. Seringkali hal ini harus peneliti lakukan “secara ekstra” saat berhadapan dengan beberapa informan yang kontra terhadap penyelenggaraan JFC. Hal ini disebabkan karena saat melakukan pengumpulan data umumnya informan yang tidak setuju akan mengajukan pertanyaan diawal wawancara “*apa pentingnya neliti JFC*”, “*mengapa harus JFC mengapa tidak yang lain saja*”, dan beberapa pertanyaan lain yang pesimistik terhadap penelitian ini.

Hal ini sangat dimaklumi oleh peneliti dan peneliti cukup beruntung karena umumnya informan yang sebelumnya memandang sebelah mata terhadap penelitian ini menjadi lebih terbuka memberikan informasi dan pandangannya terhadap JFC setelah mendengar maksud dan tujuan penelitian ini. Hal menarik yang kemudian peneliti temukan selama berhadapan dengan informan yang kontra

terhadap JFC adalah kenyataan bahwa meskipun mereka tidak setuju JFC dan menganggap JFC tidak penting bagi Jember, namun saat ditanya apakah mereka bangga jika banyak media memuat berita tentang JFC dan Jember, mereka menjawab bangga karena nama Jember diangkat.

Ketiga, peneliti juga merahasiakan semua data dan identitas informan ketika data tersebut membahayakan keselamatan informan. Pengalaman ini sempat ditemui oleh peneliti ketika sedang mewawancara seorang Staf DPRD yang tidak setuju dengan kebijakan Bupati Jember atas diselenggarakannya BBJ (Bulan Berkunjung Jember, di mana terdapat JFC sebagai acara pemungkasnya), informan tersebut bahkan menghubungi peneliti via telepon dan meminta peneliti untuk tidak menuliskan data yang telah disampaikan karena hal tersebut mengancam karirnya sebagai pegawai pemkab Jember. Peneliti kemudian menyakinkan informan tersebut bahwa data yang membahayakan informan tidak akan dimasukkan dalam tulisan dan sekalipun dimasukkan tidak akan menyebut identitas informan. Sehingga keselamatan informan akan terjamin.

Keempat, telah disampaikan di muka bahwa peneliti adalah staf pengajar di Universitas Jember dan telah cukup lama berdomisili di Jember, sehingga peneliti juga memanfaatkan hubungan-hubungan personal dan rekomendasi untuk mendapatkan informan maupun data yang sesuai kebutuhan penelitian ini. Poin ini terus terang sangat membantu peneliti untuk mengumpulkan data. *Pertama*, hubungan personal yang peneliti miliki dengan seorang teman yang juga peserta senior JFC dan juga sedang melakukan penelitian tentang ideologi di balik JFC, maka begitu banyak kemudahan yang peneliti dapatkan khususnya untuk masuk dan bergaul dengan “anak-anak” JFCC. Hubungan personal dan perkenalan informal ini membuat peneliti mudah mengumpulkan data-data yang dirahasiakan atau yang hanya diketahui di kalangan “orang dalam” JFCC saja. Selain itu, beberapa data penting bisa peneliti dapatkan hanya dengan menghubungi via telepon, tanpa harus melewati jalur organisasi yang rumit. *Kedua*, hubungan personal dengan beberapa sosiolog dan pakar budaya di Jember membuat peneliti lebih mudah dan lebih leluasa mewawancara dan berdiskusi dengan narasumber. Hal ini sangat membantu peneliti mengingat waktu penelitian yang relatif terbatas.

Ketiga, hubungan pertemanan dengan dosen senior yang merupakan konsultan DPRD Jember, membuat peneliti mudah untuk mendapat rekomendasi mewawancarai penulis buku *DRPD Jember Tempoe Doeloe*. Di mana dalam buku tersebut banyak menulis tentang sejarah Jember. Selain itu, peneliti jadi lebih mudah untuk mewawancarai pendapat anggota Dewan tanpa memakai jalur birokrasi yang rumit.

Kelima, selama penelitian peneliti berusaha sebisa mungkin menggunakan identitas sebagai mahasiswa dan tidak menggunakan identitas sebagai dosen, hal ini akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dari informan dan sekaligus menghindari *exercising power* dalam wawancara. Namun, ketika hal ini dibutuhkan sempat peneliti menggunakannya misalnya ketika peneliti berbicara dengan Dynand Fariz yang agak sulit ditemui dan dalam beberapa kesempatan yang terbatas sempat mempertanyakan metode yang peneliti pakai, maka peneliti sengaja menceritakan bahwa peneliti adalah staf pengajar di Universitas Jember yang sedang tugas belajar di UI. Dalam kesempatan itu juga peneliti menjelaskan alasan penggunaan metode kualitatif dengan tiga sumber data utama, JFC, masyarakat Jember dan teks pemberitaan tentang JFC. Meskipun dalam kesempatan itu informan mengharapkan peneliti mengikuti Karnaval JFC hingga selesai, bila perlu menjadi peserta JFC. Dengan berbagai penjelasan akhirnya informan mengerti mengenai keterbatasan waktu penelitian ini.

Keenam, peneliti telah membaca pada kajian awal terdapat pro dan kontra masyarakat dalam pelaksanaan JFC, sehingga dalam hal ini peneliti berusaha seobyektif dan sedetail mungkin merangkum semua data yang ada. Agak sulit merangkum data di mana hampir seimbang informan yang bangga terhadap JFC dan yang memandang sebelah mata terhadap JFC. Hal ini menjadi temuan yang menarik selama penelitian berlangsung. Karena peneliti lebih merasa beruntung bertemu dengan informan yang setuju dan sangat antusias dengan JFC, bahkan bertemu dengan informan yang sangat kontra bahkan berapi-api menolak JFC daripada peneliti bertemu dengan informan yang tidak tahu mengenai JFC dan bahkan tidak peduli. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri mengingat orang yang tidak tahu dan tidak peduli tidak dapat menghadirkan diskusi dengan peneliti.

Ketidak-tahuan sebagian informan terhadap JFC sebenarnya dapat diinterpretasi oleh peneliti dan menjadi “data” bahwa memang JFC tidak “eksis” bagi mereka, namun ketidak-tahuan dan ketidak-pedulian ini seringkali diiringi dengan sikap enggan menjawab pertanyaan dan tidak mau berdiskusi, hal inilah yang kemudian menyulitkan peneliti.

3.3 Pengumpulan Data Lapangan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember, sejak proposal disetujui bulan Februari 2010. Pada bulan itu, segera setelah menyelesaikan ujian proposal penelitian, peneliti berangkat menuju Kota Jember. Sesampainya di Jember, informan yang pertama kali peneliti temui adalah dua orang sosiolog antara lain, Prof. Hary Yuswadi dan Maulana Surya Kusumah. Mula-mula peneliti melakukan diskusi-diskusi ringan sambil mencari tahu dengan siapa lagi peneliti bisa melakukan wawancara sekaligus buku atau bacaan (semacam referensi) untuk lebih mengenal Jember. Kemudian dari diskusi dengan pak Hary Yuswadi peneliti direkomendasi untuk mewawancarai Prof. Ayu Sutarto pengamat budaya Jember, dengan rekomendasi ini akhirnya peneliti mewawancarai Pak Ayu, hal ini cukup mengesankan peneliti karena pak Ayu mudah ditemui, mudah berdiskusi dan sangat membantu meskipun di waktu yang sangat terbatas karena kesibukan beliau. Setelah beberapa kali diskusi, akhirnya peneliti mendapat sedikit gambaran tentang masyarakat Jember.

Kemudian karena sebelumnya telah menghubungi via telepon Mas Hendi (orang yang bertanggung-jawab sehari-hari di JFC) dan membuat janji untuk bertemu. Pada saat yang ditentukan peneliti datang ke JFCC dengan membawa surat pengantar dari UI. Saat pertemuan itu mas Hendi menyarankan peneliti untuk dapat mewawancarai langsung pak Suyanto kakak pertama Dynand Fariz yang sangat mengetahui seluk beluk JFC. Kemudian pak Hendi juga menyarankan waktu yang tepat untuk bertemu. Akhirnya, peneliti pulang dan keesokan harinya mas Hendi menghubungi peneliti karena pak Suyanto sedang berada di JFCC. Peneliti segera menuju JFCC dan akhirnya bertemu dengan Pak Suyanto. Dalam pertemuan pertama kali peneliti menjelaskan dengan panjang lebar maksud

dan tujuan penelitian kepada informan, hal ini sangat berguna agar informan dapat membantu dan mengerti arah penelitian ini. Beruntung pada saat itu pak Suyanto sangat memahami peneliti sebagai mahasiswa dan beliau akhirnya bercerita panjang lebar tentang JFC tanpa diminta. Begitu antusiasnya pak Suyanto sehingga pada pertemuan pertama itu hampir berlangsung selama 3 jam *nonstop*. Setelah dirasa cukup dan saat itu hampir magrib akhirnya peneliti pamit pulang dan berniat melanjutkan diskusi sekaligus meminta izin meminjam kliping koran berita JFC. Akhirnya Pak Suyanto berjanji menemui peneliti di salonnya jam 7 malam.

Keesokan harinya waktu kosong sebelum bertemu pak Suyanto, peneliti memanfaatkan untuk kembali berdiskusi dengan pak Hari Yuswadi mengenai masyarakat Jember, tentang asal mula terbentuknya Jember. Selain itu, waktu luang yang ada peneliti memanfaatkan juga untuk mencari data sekunder berupa dokumen yang menjelaskan sejarah pembentukan Jember di perpustakaan daerah Jember. Meskipun peneliti agak kecewa di perpustakaan daerah Jember karena minimnya dokumen yang peneliti cari, namun dari perpustakaan daerah inilah peneliti mengetahui terdapat buku DPRD *Jember Tempoe Doeloe* yang menulis Jember sejak jaman Belanda hingga tahun 1931. Meskipun buku ini tentang DPRD Jember, namun setidaknya buku ini memberi setting Jember pada masa lalu. Sayangnya peneliti tidak boleh meminjam buku tersebut walaupun boleh mengcopy hanya diizinkan 10 halaman perhari padahal buku itu setebal 300-an halaman. Akhirnya peneliti mencari cara lain untuk mendapatkan buku itu.

Pada malam harinya, peneliti kembali bertemu pak Suyanto, mewawancara beliau dan mendapat banyak bahan untuk kliping. Meskipun tidak secara keseluruhan akhirnya peneliti diminta datang kembali keesokan harinya jam 2 siang untuk mengambil koran kliping lainnya. Keesokan harinya peneliti datang kembali ke salon pak Suyanto dan mendapat banyak sekali koran yang hanya dikumpulkan ke dalam satu folder namun belum sempat dikliping oleh pak Suyanto karena begitu banyaknya dan karena kesibukan pak Suyanto. Pada saat itu juga peneliti akhirnya menawarkan bantuan untuk mengklipingkan koran-koran yang memuat tentang JFC. Pak Suyanto cukup senang dan akhirnya peneliti

pamit pulang dan mulai membuat kliping di waktu yang sangat terbatas. Dua hari *nonstop* peneliti membuat kliping dan mengejar waktu untuk dapat bertemu Dynand Fariz yang kebetulan saat itu ada di Jember. Malamnya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan seluruh kliping dan dapat menghadiri acara reuni JFC yang diadakan di JFCC (bertempat di *House of Dynand Fariz International High Fashion Center*).

Dalam acara tersebut Mas Fariz sengaja datang dari Jakarta dan bertemu anak-anak JFC untuk memberikan piala *Kick Andy heroes 2010* yang telah diraih JFC sebagai pahlawan seni dan budaya. Dalam acara itu peneliti sempat mewawancarai Mas Fariz, namun tidak begitu efektif karena selain Mas Fariz ingin langsung melakukan evaluasi setelah acara juga peneliti agak kesulitan memetakan data yang telah peneliti dapatkan dari Pak Suyanto (kebetulan data yang diperoleh peneliti dari Pak Suyanto sudah sangat banyak, sehingga peneliti merasa “agak” bingung akan bertanya apa lagi dengan Mas Fariz di waktu yang sangat terbatas tersebut). Selain itu peneliti juga merasa agak terpojok saat Mas Fariz meminta peneliti untuk menjadi peserta JFC, jika memang ingin meneliti JFC agar bisa merasakan aura karnaval katanya, namun akhirnya peneliti dapat menjelaskan fokus penelitian dan Pak Suyanto membantu meyakinkan Mas Fariz, bahwa tidak perlu jadi peserta karnaval cukup dengan menghadiri *road show* JFC saja.

Setelah mendapatkan banyak data baik hasil wawancara maupun data kliping koran peneliti mulai berhenti mencari data. Di tahap ini peneliti sengaja kembali ke Jakarta untuk merefleksikan data dan melakukan analisis teks terhadap pemberitaan JFC. Khusus untuk analisis teks, peneliti menganalisis semua teks pemberitaan yang didokumentasikan oleh JFC Council (pengelola JFC) tanpa membatasi pada koran tertentu. Hal ini sengaja dilakukan karena dokumentasi kliping koran yang dilakukan oleh JFCC dianggap lebih lengkap daripada penelusuran yang bisa dilakukan oleh peneliti. JFCC telah melakukan dokumentasi terhadap pemberitaan yang mengangkat JFC, sejak JFC mulai diberitakan hingga saat ini. Sehingga bahan untuk analisis teks akan lebih mudah

dikumpulkan. Demi memudahkan dalam analisa teks pemberitaan JFC maka penelitian ini hanya menganalisa teks pemberitaan sejak tahun 2006 hingga 2009.

Kemudian setelah melakukan analisis teks tahap pertama dan mentranskrip beberapa hasil wawancara, peneliti melakukan pemetaan data, data mana yang kurang dan data mana yang dirasa cukup. Setelah itu peneliti akhirnya kembali ke lokasi penelitian untuk kembali mengumpulkan data. Pada tahap pengumpulan data kedua ini peneliti lebih banyak memperdalam mengenai pendapat masyarakat Jember melihat JFC dan kembali tentang pembentukan Kota Jember yang belum peneliti dapatkan bukunya. Karena peneliti belum juga mendapatkan data yang cukup untuk mengetahui sejarah pembentukan Kota Jember, akhirnya peneliti mendatangi Fakultas Sastra jurusan Sastra Sejarah Universitas Jember, di sana peneliti bertemu dengan bapak Bambang Syamsu yang saat itu sangat banyak memberi informasi dan diskusi dengan peneliti.

Dari diskusi dengan bapak Bambang Syamsu peneliti mendapat informasi bahwa bapak Affandi konsultan DPRD memiliki buku *DPRD Jember Tempoe Doeleo*. Akhirnya peneliti meneruskan penelusuran dengan menghubungi Pak Affandi yang adalah salah satu dosen Sosiologi Universitas Jember. Setelah meminta waktu untuk mencari buku itu, kemudian Pak Affandi kembali menghubungi peneliti dan meminta peneliti untuk mengambil buku tersebut ke rumah beliau. Kesempatan ini peneliti manfaatkan untuk sekaligus menggali data mengenai masyarakat Jember dan tentang JFC (karena kebetulan peneliti beberapa kali berpapasan dengan beliau ketika sedang menonton JFC. Hal ini berarti pak Affandi turut juga memperhatikan JFC di Jember. Dalam diskusi ini pak Affandi banyak menceritakan mengenai masyarakat Jember yang religius dengan banyaknya pesantren di Jember.

Dari diskusi ini pak Affandi juga menceritakan bahwa ada buku baru tentang sejarah Jember yang lebih lengkap sejak jaman prasejarah yang belum diterbitkan oleh DPRD namun beliau berjanji akan mencarikan untuk peneliti. Keesokan harinya Pak Affandi menghubungi peneliti via telepon dan mengatakan bahwa beliau telah mendapatkan buku tersebut. Begitu dihubungi oleh Pak Affandi peneliti segera meluncur ke rumah pak Affandi, dalam kesempatan itu

pak Affandi juga memberitahu peneliti bahwa beliau menceritakan tentang peneliti yang sedang mempelajari tentang pembentukan identitas kota Jember dan bila mungkin pak Badri, penyusun Buku DPRD *Jember Tempoe Doeloe*, dapat membantu, ternyata pak Badri bersedia dan menyatakan siap bila dihubungi oleh peneliti. Akhirnya pak Affandi memberi peneliti nomor telepon pak Badri. Keesokan harinya peneliti segera menghubungi pak Badri, dan setelah menunggu satu jam akhirnya peneliti dapat mewawancara dengan pak Badri. Dalam kesempatan itu juga pak Badri memberikan buku *Jember Tempo Doeloe* kepada peneliti.

Selanjutnya untuk mengkonfirmasi temuan hasil analisis teks, peneliti kembali mewawancara pihak JFC, kali ini lebih banyak kepada Mas Hendi dan beberapa kali dengan Pak Suyanto. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dengan berusaha sering terlibat dalam acara-acara anak JFC, misalnya saat sedang *in house training* di JFCC, saat peserta JFC merekondisi kostum sebelum *road show*, malam hari saat presentasi kostum di JFCC, persiapan secara umum sebelum mereka berangkat *road show*. Pergaulan dengan anak-anak JFC yang cukup berkesan karena beberapa yang peneliti temui cukup gemulai. Peneliti juga sempat mewawancara peserta JFC untuk mengetahui motivasi mereka ikut JFC, cita-cita mereka, tempat tinggal dan perubahan yang mereka rasakan setelah bergabung dengan JFC. Setelah peneliti mendapatkan cukup data dan konfirmasi untuk melengkapi data JFC maupun mendapat masyarakat tentang identitas Kota Jember dan pandangan masyarakat Jember tentang JFC, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan analisis data dan kembali ke Jakarta. Sebelum peneliti kembali ke Jakarta peneliti sempat menelusuri wartawan yang bisa diwawancara, akhirnya peneliti mendapat no telepon seorang wartawan Reuters yang berdomisili di Surabaya. Akhirnya sesampainya peneliti di Jakarta, peneliti menghubungi wartawan tersebut dan melakukan wawancara via telepon.

3.4 Metode Analisis Data

Dengan menggunakan kerangka pemikiran Castells, penelitian ini menggunakan implikasi metode Castells yakni, empiris, dan sebagaimana Castells

yang melakukan metode secara eklektik, maka penelitian ini berniat menggunakan metode analisis data kualitatif dengan dibantu oleh CDA. Analisis data kualitatif ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan semua hasil catatan lapangan baik dari hasil observasi maupun hasil wawancara. Beberapa hasil wawancara sengaja ditranskrip oleh peneliti, sedangkan beberapa wawancara yang dirasa hampir sama datanya tidak sampai ditranskrip secara keseluruhan. Kedua, peneliti mengklasifikasi data temuan berdasarkan pokok bahasan yakni data tentang JFC dan pernyataan kultural JFC, data tentang pendapat masyarakat terhadap JFC dan konstruksi identitas Kota Jember sejak pembentukan Jember hingga kini. Ketiga, mulai mendeskripsikan data berdasarkan kategori yang telah dibuat, dan terakhir, mendiskusikan data lapangan dengan kerangka pemikiran yang dipakai untuk menghasilkan temuan. Dalam tahap ini peneliti mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu yang peneliti miliki untuk berdiskusi baik dengan pembimbing maupun dengan teman sebaya.

Sedangkan analisis teks dilakukan dengan analisis wacana kritis/*Critical Discourse Analysis* (CDA), analisis ini digunakan untuk menangkap konstruksi makna yang dibangun, pencitraan yang diberikan, pemihakan yang dilakukan serta kepentingan yang diperjuangkan oleh media tertentu (Eriyanto, 2003). Dalam analisis wacana kritis (CDA), wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya analisis wacana kritis memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis tetapi bahasa yang dianalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk di dalamnya praktek kekuasaan.

Analisis wacana kritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model analisis wacana Norman Fairclough. Dalam model ini Fairclough mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu *teks* (dimensi

mikro), *discourse practice* (dimensi meso) dan *sociocultural practice* (dimensi makro). Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan pada level teks saja. Dari analisis teks kemudian hasil analisis dikumpulkan, diklasifikasi, dan dikategorikan berdasarkan konstruksi identitas Kota Jember serta JFC oleh media, relasi yang sengaja dimunculkan oleh media dalam setiap pemberitaannya dan identifikasi kepentingan media dalam pemberitaan terhadap JFC. Kemudian setelah data terkategori peneliti membuat deskripsi temuan dan mendiskusikannya dengan kerangka teori yang dipakai. Berikut ini tabel analisis teks untuk media (halaman selanjutnya).

TABEL 5. Analisis Teks JFC dan Wacana Identitas Kota Jember

No.	Unsur	Yang Ingin Dilihat
1.	Representasi	Bagaimana JFC dan wacana Identitas Kota Jember digambarkan dalam teks, metafora apa saja yang sengaja ditampilkan, simbol, jargon yang sengaja ditonjolkan dalam teks.
2.	Relasi	Relasi apa saja yang sengaja ditampilkan oleh media dan bagaimana cara media mengkonstruksi relasi tersebut. Relasi ini bisa mencakup relasi antara JFC dengan wacana Identitas Kota Jember, relasi antar orang Jember dengan JFCC, pro dan kontra masyarakat dan sebagainya.
3.	Identifikasi	Pada siapa media mengidentifikasi pemberitaannya, pada JFC, orang Jember atau kepentingan lain. Sumber referensi apa saja yang dipakai dan kepentingan siapa yang dimenangkan oleh media.

(Sumber : diadaptasi dari Eriyanto, 2003: 289).

3.5 Strategi Validasi Temuan Penelitian

Peneliti berusaha mendapatkan data dengan benar dan obyektif serta memperhatikan etika penelitian, setelah data terkumpul kemudian peneliti mengabstraksikan data yang ada. Dalam proses pengolahan data temuan hingga akhirnya menjadi sebuah narasi final peneliti menggunakan beberapa strategi

untuk memvalidasi temuan lapangan, antara lain, pertama, peneliti mewawancara informan yang sesuai dengan tema penelitian; kedua, peneliti berusaha memperpanjang masa penelitian, misalnya dengan cara menambah intensitas diskusi dan wawancara dengan informan selama pengumpulan data dan sebisa mungkin memanfaatkan waktu penelitian dengan membaca dokumen-dokumen terkait untuk menambah ketajaman analisis teks yang dilakukan; ketiga, peneliti berusaha terus melakukan *cross-check* terhadap data yang dikumpulkan dengan melakukan triangulasi antara data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data analisis teks, terakhir, peneliti melakukan diseminasi hasil penelitian pada tanggal 7 Juni 2010 sebelum penulisan final tesis ini. Dalam diseminasi hasil penelitian ini, peneliti mendapat banyak masukan baik dari segi substansi maupun teknik penulisan. Setelah membaca beberapa masukan yang diberikan oleh tim penguji, peneliti menemukan begitu banyak kesalahan, baik tulisan maupun kalimat-kalimat yang bermakna yang ambigu. Berdasarkan diseminasi hasil ini peneliti merasa beberapa kesulitan yang dihadapi saat penulisan tesis, khususnya bagian diskusi temuan dan teori mulai terpecahkan. Melalui diseminasi hasil ini juga peneliti mendapat masukan dari banyak pakar yang hadir di mana perbaikan penulisan tesis ini hingga menjadi final tesis.

3.6 Jadwal Kerja dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap antara lain, tahap seminar proposal, tahap pengumpulan data lapangan, tahap analisis data, diseminasi hasil, dan tahapan final laporan penelitian. Seluruh tahapan ini penulis gambarkan atau paparkan ke dalam tabel jadwal kerja penelitian dan bagan tahapan penelitian, seperti pada tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 6. Jadwal Kerja Penelitian

No.	JENIS KEGIATAN	BULAN Februari-Juni 2010																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Seminar																				

	proposal																	
2.	Pengumpulan data																	
3.	Analisis data																	
4.	Diseminasi hasil																	
5.	Final Laporan penelitian																	

Sumber : penulis, 2009.

Pada bab ini telah dijelaskan mengenai bagaimana proses penelitian berlangsung, pengalaman yang dialami oleh peneliti selama mengumpulkan data dan metode validasi temuan data yang telah dilakukan berikut juga tahapan yang telah dilalui selama penelitian dan penulisan tesis ini. Dalam bab selanjutnya akan dipaparkan deskripsi temuan lapangan dan diskusi temuan dengan teori Castells.